

**PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM PROSES  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP  
NEGERI I WONOSOBO KABUPATEN TANGGAMUS**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**Ria Agustina**

NPM: 1311030123

Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H/2017 M**

**PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM PROSES  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP  
NEGERI I WONOSOBO KABUPATEN TANGGAMUS**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Pembimbing 1 : Dr.Umi Hijriyah, S.Ag,M.Pd

Pembimbing 2 : Dr. M.Muhassin,M.Hum

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H/2017 M**



## ABSTRAK

### **PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI I WONOSOBO KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh:  
**Ria Agustina**

Penelitian Skripsi ini dilakukan di SMP Negeri 1 Wonosobo kabupaten Tanggamus dengan masalah tentang peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran PAI. Rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri I Wonosobo kabupaten Tanggamus? Faktor apa saja yang menghambat peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri I Wonosobo kabupaten Tanggamus? Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri I Wonosobo serta faktor yang menghambat peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran PAI. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data-data yang telah didapat sehingga menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan fenomena yang ada.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama*, peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Wonosobo kabupaten Tanggamus sudah berjalan namun belum keseluruhan dari sebelas peran guru sebagai fasilitator diterapkan dengan baik. Dari observasi dan wawancara ditemukan bahwa kedua guru PAI SMP Negeri I Wonosobo sudah berusaha menjalankan perannya sebagai fasilitator seperti berusaha mendengarkan kebutuhan peserta didik, bersikap sabar, memfasilitasi kegiatan pembelajaran, menghargai peserta didik, bersikap positif, membangun suasana keakraban dan komunikasi personal serta bersikap sederajat di depan peserta didik. Namun terkadang masih terlihat sikap guru kurang sabar, masih sesekali berusaha mencermahahi siswa. *Kedua*, faktor penghambat masih belum maksimalnya peran guru sebagai fasilitator adalah faktor kebiasaan guru dalam mengajar dimana selama ini guru sudah terbiasa mengajar dengan pola lama dan ini sangat kuat mempengaruhi gaya guru saat mengajar. Selain itu, penguasaan guru terhadap teori peran guru sebagai fasilitator masih belum maksimal.

**Kata kunci:** Peran guru sebagai Fasilitator, Pendidikan Agama Islam





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM PROSES  
PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 1 WONOSOBO  
KABUPATEN TANGGAMUS**

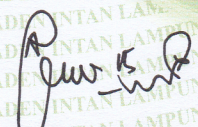
**Nama : Ria Agustina**  
**NPM : 1311030123**  
**Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam (MPI)**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

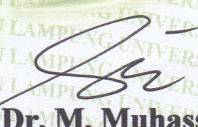
**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Umi Hijriyah, M.Pd**  
**NIP. 197205151997032004**

  
**Dr. M. Muhassin, M.Hum**  
**NIP. 197708182008011012**

**Menyetujui,**  
**Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam**

  
**Drs. H. Amiruddin, M.Pd.I**  
**NIP. 1969030051996031001**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let.Kol.H. Endro Suratmin Bandar Lampung Telp: (0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 1 WONOSOBO KABUPATEN TANGGAMUS** Disusun Oleh: Ria Agustina NPM: 1311030123, Jurusan : **Manajemen Pendidikan Islam**, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Hari/Tanggal: Jumat, 6 Oktober 2017

**TIM MUNAQASYAH**

**Ketua**

: **Drs. H. Amiruddin, M.Pd.I**

**Sekretaris**

: **Sri Purwanti N, M.Pd**

**Penguji Utama**

: **Dr. H. Subandi, MM**

**Penguji Pendamping I**

: **Dr. Umi Hijriyah, M.Pd**

**Penguji Pendamping II**

: **Dr. M. Muhassin, M.Hum**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**

NIP. 195608101987031001



## MOTTO

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

*Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, (Q.S. Al-Jumu'ah: 2)*



## PERSEMBAHAN

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya yang tiada pernah terhenti sehingga telah terselesaikan studiku ini. Dari lubuk hatiku yang paling dalam, karya ini aku persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya yang tercinta, untuk bapak Ishak dan ibu yusnawati yang telah mengajarkanku arti sebuah kebahagiaan dan kesederhanaan, serta telah mengasuh dan membimbing, dengan dengan cinta dan kasih sayangnya dengan kesabaran dan ketulusan, serta tak pernah berhenti memberikan dan do'a untuk kesukseanku.
2. Kakak ku tercinta, Eva yana, Heri yandi, Evi yanti, yang telah memberiku semangat.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Padang Manis pada tanggal 09 agustus 1993, sebagai anak ke-4 dari 4 bersaudara pasangan Ishak dan Yusnawati.

Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Padang Manis, di selesaikan pada tahun 2007, SMP Negeri 1 Wonosobo, di selesaikan pada tahun 2010, SMA Negeri 1 Wonosobo , di selesaikan pada tahun 2013, dan penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Manajemne Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah swt atas rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini berjudul: **“PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI I WONOSOBO KABUPATEN TANGGAMUS ”**. Sebagai karya ilmiah, Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjan Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Tersusunnya Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak prof.Dr.H.Moh Mukti, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Drs. H. Amiruddin, M.Pd.. Selaku ketua jurusan Manajemen Pendidikan Islam, terimakasih atas petunjuk dan arahan yang diberikan selama masa studi di UIN Raden Intan Lampung.
4. Ibu Dr. Umi Hijriyah, S.Ag.M.Pd selaku Pembimbing 1 dan bapak Dr.M. Muhassin, M.Hum selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.

5. Pimpinan perpustakaan beserta karyawan, baik perpustakaan Fakultas maupun perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu buku-buku literatur.
6. Kepala SMPN 1 Wonosobo, seluruh Dewan guru, staf dan siswa SMPN 1 Wonosobo Tanggamus atas kerjasama dan diizinkannya penulis melakukan penelitian.
7. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung khususnya Jurusan Manajemen Pendidikan ISslam angkatan 2013 yang telah memberi semangat.
8. Teman-teman yang menyemangati saya dalam menulis skripsi, Eni, Nissa, Maida, Lisyati, Fitra, Popy, Lia, Emi, Ria, Selviayana, untuk semua teman seperjuangan, terimakasih atas bantuan dan motivasinya semoga kita menjadi generasi yang sukses.

Akhirnya kepana Allah swt penulis senantiasa memohon rahmat, hidayah, dan inayah-Nya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung, Juni 2017  
Penulis

Ria Agustina  
1311030123



## DAFTAR ISI

|   | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL.....  | i       |
| ABSTRAK.....  | ii      |
| HALAMAN PERSETUJUAN.....                                    | iii     |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                                     | iv      |
| MOTTO.....  | v       |
| PERSEMBAHAN.....  | vi      |
| RIWAYAT HIDUP.....  | vii     |
| KATA PENGANTAR.....   | viii    |
| DAFTAR ISI.....   | x       |
| DAFTAR LAMPIRAN.....  | xi      |
| <br><b>BAB I PENDAHULUAN</b>                                |         |
| A. Latar Belakang Masalah.....                              | 1       |
| B. Rumusan Masalah.....                                     | 10      |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....                      | 10      |
| <br><b>BAB II KAJIAN TEORI</b>                              |         |
| A. Pengertian Guru.....                                     | 13      |
| B. Tugas dan Tanggungjawab Guru.....                        | 15      |
| C. Peran Guru.....  | 22      |
| D. Peran Guru sebagai Fasilitator.....                      | 24      |
| 1. Pengertian Guru sebagai Fasilitator.....                 | 24      |
| 2. Teori Guru sebagai Fasilitator.....                      | 25      |
| 3. Indikator Guru sebagai Fasilitator.....                  | 27      |
| 4. sebelas peran guru sebagai fasilitator.....              | 27      |
| 5. Faktor Penghambat Guru sebagai Fasilitator.....          | 31      |
| E. Pendidikan Agama Islam.....                              | 35      |
| 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....                   | 35      |
| 2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah.....      | 36      |
| 3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah..... | 39      |
| a. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....                       | 39      |
| b. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....                       | 40      |

|                                  |    |
|----------------------------------|----|
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b> |    |
| A. Jenis Penelitian .....        | 43 |
| B. Sumber Data.....              | 43 |
| C. Alat Pengumpul Data .....     | 44 |
| D. Analisis Data .....           | 47 |

#### **BAB IV LAPORAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN**

|  |    |
|--|----|
| A. Profil SMP Negeri I Wonosobo .....  | 50 |
| 1. Sejarah SMP Negeri I Wonosobo .....   | 50 |
| 2. Visi dan Misi SMP Negeri I Wonosobo .....   | 59 |
| 3. Struktur Organisasi SMP Negeri I Wonosobo .....   | 57 |
| 4. Tenaga Pendidik.....  | 59 |
| 5. Peserta Didik.....  | 63 |
| B. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran PAI di SMP Negeri I Wonosobo ..... | 65 |
| 1. Deskripsi Hasil Wawancara .....   | 65 |
| 2. Dskripsi Hasil Observasi .....  | 82 |
| a. Observasi Tahap Pertama.....  | 82 |
| b. Observasi Tahap Kedua .....   | 83 |
| C. Faktor Penghambat Peran Guru sebagai Fasilitator di SMP Negeri I Wonosobo .....             | 86 |
| D. Analisis Hasil Penelitian .....   | 89 |

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

|                      |    |
|----------------------|----|
| A. Kesimpulan.....   | 97 |
| B. Saran-saran ..... | 98 |

DAFTAR KEPUSTAKAAN  
LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

- 1.1 Indikator Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran PAI di SMPN 1 Wonosobo
- 1.2 Data Guru, Pendidikan Terakhir, dan Bidang study/Mapel
- 1.3 Data Peserta Didik
- 1.4 Struktur Organisasi



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 kisi-kisi Observasi
- Lampiran 2 kisi-kisi Wawancara
- Lampiran 3 kisi-kisi Dokumentasi
- Lampiran 4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Lampiran 5 kerangka Dokumentasi



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, pendidikan dirumuskan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Dalam rumusan tersebut sudah terkandung peran guru sebagai fasilitator, terutama bagaimana guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, proses pembelajaran yang interaktif, mengembangkan potensi dirinya berikut peserta didik, membangun mental dan kepribadian peserta didik berikut keterampilannya. Sementara proses pembelajaran yang diharapkan adalah proses interaktif, aktif, dan partisipatif.

Agar dapat mengajar efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik (baik secara kuantitas maupun kualitas). Kesempatan belajar dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar. Semakin banyak dan optimal waktu yang diberikan guru untuk mengajar semakin menunjukkan keseriusan guru dalam mengajar sehingga dapat membangkitkan minat atau motivasi peserta didik untuk belajar. Makin banyak

---

<sup>1</sup>Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembar Negara Republik Indonesia, Jakarta, 2003, h. 6

peserta didik terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan hasil belajar yang dicapainya. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu pula melakukannya dalam bentuk interaksi belajar mengajar.

Dalam proses pembelajaran, yang terlibat tidak hanya fakta atau konsep, tetapi juga melibatkan perasaan-perasaan yang berkaitan dengan emosi, kasih sayang, benci, hasrat dengki. Pembelajaran tidak terbatas dari apa yang kita rancangkan, tetapi juga melibatkan pengalaman yang di luar kesadaran penuh kita, yang melibatkan setidaknya lima indra kita; yakni penglihatan, pendengaran, pembauan, rasa atau pengecap, dan sentuhan.<sup>2</sup>

Muhammad Surya merumuskan bahwa pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individual itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>3</sup>

Dalam konteks pendidikan saat ini, istilah fasilitator semula lebih banyak diterapkan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa (andragogi), khususnya dalam lingkungan pendidikan non formal. Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa, belakangan ini di Indonesia istilah **fasilitator** pun mulai diadopsi dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, yakni berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar.

---

<sup>2</sup>Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, CV. Wacana Prima, Bandung, 2009, h. 6

<sup>3</sup>Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Pustaka Bani Quraisy, Yogyakarta 2004, h. 9

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan termasuk ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang tidak tertata rapi, fasilitas belajar yang tidak tersedia menyebabkan anak didik menjadi malas. Oleh karena itu tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga tercipta iklim belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

Terkait dengan sikap dan **perilaku guru sebagai fasilitator**, di bawah ini dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan guru untuk dapat menjadi seorang fasilitator yang sukses:

1. **Mendengarkan dan tidak mendominasi.** Karena peserta didik merupakan pelaku utama dalam pembelajaran, maka sebagai fasilitator guru harus memberi kesempatan agar peserta didik dapat aktif. Upaya pengalihan peran dari fasilitator kepada peserta didik bisa dilakukan sedikit demi sedikit.
2. **Bersikap sabar.** Aspek utama pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Jika guru kurang sabar melihat proses yang kurang lancar lalu mengambil alih proses itu, maka hal ini sama dengan guru telah merampas kesempatan belajar siswa.
3. **Menghargai dan rendah hati.** Guru berupaya menghargai peserta didik dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman mereka

4. **Mau belajar.** Seorang guru tidak akan dapat bekerja sama dengan peserta didik apabila dia tidak ingin memahami atau belajar tentang mereka.
5. **Bersikap sederajat.** Guru perlu mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra kerja oleh peserta didiknya
6. **Bersikap akrab dan melebur.** Hubungan dengan peserta didik sebaiknya dilakukan dalam suasana akrab, santai, bersifat dari hati ke hati (*interpersonal realtionship*), sehingga peserta didik tidak merasa kaku dan sungkan dalam berhubungan dengan guru.
7. **Tidak berusaha menceramahi.** Peserta didik memiliki pengalaman, pendirian, dan keyakinan tersendiri. Oleh karena itu, guru tidak perlu menunjukkan diri sebagai orang yang serba tahu, tetapi berusaha untuk saling berbagai pengalaman dengan peserta didiknya, sehingga diperoleh pemahaman yang kaya diantara keduanya.
8. **Berwibawa.** Meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang akrab dan santai, seorang fasilitator sebaiknya tetap dapat menunjukkan kesungguhan di dalam bekerja dengan peserta didiknya, sehingga peserta didik akan tetap menghargainya.
9. **Tidak memihak dan mengkritik.** Di tengah kelompok peserta didik seringkali terjadi pertentangan pendapat. Dalam hal ini, diupayakan guru bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi di antara pihak-pihak yang berbeda pendapat, untuk mencari kesepakatan dan jalan keluarnya.



10. **Bersikap terbuka.** Biasanya peserta didik akan lebih terbuka apabila telah tumbuh kepercayaan kepada guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, guru juga jangan segan untuk berterus terang bila merasa kurang mengetahui sesuatu, agar peserta didik memahami bahwa semua orang selalu masih perlu belajar

11. **Bersikap positif.** Guru mengajak peserta didik untuk mamahami keadaan dirinya dengan menonjolkan potensi-potensi yang ada, bukan sebaliknya mengeluhkan keburukan-keburukannya. Perlu diingat, potensi terbesar setiap peserta didik adalah kemauan dari manusianya sendiri untuk merubah keadaan.<sup>4</sup>

Wina Senjaya menyebutkan bahwa *sebagai fasilitator, guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.*<sup>5</sup>

Peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru-peserta didik, yang semula lebih bersifat “top-down” ke hubungan kemitraan. Dalam hubungan yang bersifat “top-down”, guru seringkali diposisikan sebagai “atasan” yang cenderung bersifat otoriter, sarat komando, instruksi bergaya birokrat, bahkan pawang, sebagaimana disinyalir oleh Y.B. Mangunwijaya (Sindhunata, 2001). Sementara, peserta didik lebih diposisikan sebagai “bawahan” yang harus selalu patuh mengikuti instruksi dan segala sesuatu yang dikehendaki oleh guru.

---

<sup>4</sup>Sindhunata. *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Kanisius, Yogyakarta, 2001, h. 3-5

<sup>5</sup>Wina Senjaya., *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group , Jakarta, 2008, h. 44

Berbeda dengan pola hubungan “top-down”, hubungan kemitraan antara guru dengan peserta didik, guru bertindak sebagai pendamping belajar para peserta didiknya dengan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan. Oleh karena itu, *agar guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator seyogyanya guru dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan dalam pendidikan kemitraan*, yaitu bahwa peserta didik akan belajar dengan baik apabila:

1. Peserta didik secara penuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran
2. Apa yang dipelajari bermanfaat dan praktis (*usable*).
3. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuan dan keterampilannya dalam waktu yang cukup.
4. Pembelajaran dapat mempertimbangkan dan disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya pikir peserta didik.
5. Terbina saling pengertian, baik antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik.<sup>6</sup>

Berdasarkan pra survey yang saya lakukan, diperoleh gambaran mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam yaitu, Ibu Siti Fatonah S.Pd.I “Saya sudah berupaya memberikan pengarahan atau mengarahkan kepada peserta didik dalam usaha membina kepribadian anak, beberapa pendekatan untuk mengembangkan akhlakul karimah pada peserta didik seperti melakukan pendekatan emosional

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 45

yaitu pendekatan untuk menggugah emosi peserta didik dalam memahami dan meyakini aqidah islam serta memberi motivasi agar mereka ikhlas mengamalkan ajaran islam yang berkatitan dengan akhlak seperti: berakhlak terpuji, teguh pendirian, dermawan, melaksanakan ibadah sholat lima waktu, dan mengamalkan ajaran islam secara keseluruhan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil pra-survey 2 februari 2017 ternyata pencapaian indikator guru sebagai fasilitator masih cukup rendah.



Tabel 1:  
Indikator Keberhasilan Guru sebagai Fasilitator<sup>7</sup>

| No  | Guru sebagai Fasilitator Belajar Siswa | Pelaksanaan |       | Kualitas Pelaksanaan |
|-----|--|-------------|-------|----------------------|
|     |  | ya          | Tidak |                      |
| 1.  | Mendengarkan dan tidak mendominasi     |             | ✓     | Tidak                |
| 2.  | Bersikap sabar                         |             | ✓     | Tidak                |
| 3.  | Menghargai dan rendah hati             | ✓           |       | Baik                 |
| 4.  | Mau belajar                            |             | ✓     | Tidak                |
| 5.  | Bersikap sederhana                     |             | ✓     | Tidak                |
| 6.  | Bersikap akrab dan melebur             |             | ✓     | Tidak                |
| 7.  | Tidak berusaha menceramahi             |             | ✓     | Baik                 |
| 8.  | Berwibawa                              |             | ✓     | Tidak                |
| 9.  | Tidak berpihak dan mengkritik          |             | ✓     | Tidak                |
| 10. | Bersikap terbuka                       |             | ✓     | Tidak                |
| 11. | Bersikap positif                       |             | ✓     | Tidak                |

<sup>7</sup> Sindhunata (ed), *Pendidikan Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Kanisius, Yogyakarta, 2001

Tabel 2  
Pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang Guru sebagai Fasilitator

| No | Motivasi belajar siswa  | Pelaksanaan |               |              | Kualitas Pelaksanaan |
|----|---|-------------|---------------|--------------|----------------------|
|    |   | Sering      | Kadang-kadang | Tidak Pernah |                      |
| 1  | Guru dapat memahami dan menempatkan kedewasaannya   |             | ✓             |              | Cukup Baik           |
| 2  | Guru mengenal diri siswanya   |             | ✓             |              | Cukup Baik           |
| 3  | Guru memiliki kecakapan memberi bimbingan   | ✓           |               |              | Baik                 |
| 4  | Guru memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan | ✓           |               |              | Baik                 |
| 5  | Guru memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkan  | ✓           |               |              | Baik                 |

Berdasarkan tabel di atas bahwa upaya yang telah dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam rangka memfasilitasi proses pembelajaran dan menerapkan peran guru sebagai fasilitator di kelas menarik diteliti lebih jauh. Sebab peran guru sebagai fasilitator sangatlah penting saat ini karena guru sebagai fasilitator akan disenangi oleh para peserta didik dan peserta didik merasa nyaman dan betah dalam belajar di kelas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Wonosobo kabupaten Tanggamus?
2. Faktor apa saja yang menghambat peran guru sebagai fasilitator di SMP Negeri I Wonosobo kabupaten Tanggamus?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator siswa di SMP Negeri I Wonosobo kabupaten Tanggamus.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat peran guru sebagai fasilitator di SMP Negeri I Wonosobo kabupaten Tanggamus.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka dalam penelitian ini diharapkan berguna bagi lembaga ( baik almamater maupun obyek penelitian ), bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan bagi penulis.

**a. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran dan menambah pengetahuan dalam melakukan inovasi pendidikan dan membantu potensi guru dalam mengajar pada umumnya dan peranan guru sebagai pembimbing pada khususnya.

**b. Secara Praktis**

## 1) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan menentukan langkah untuk meningkatkan kinerja guru dalam memotivasi belajar peserta didik sehingga terjadi pembelajaran yang makin intensif dan perolehan belajar yang makin berkualitas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

## 2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan penambah informasi untuk menentukan sikap yang lebih tepat untuk menentukan kiat-kiat dalam memotivasi belajar peserta didik.

## 3) Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pertimbangan dalam menentukan sikap dan langkah memotivasi belajar peserta didik.

## 4) Bagi Peneliti yang Akan Datang

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai penambah informasi untuk menyusun rancangan penelitian lanjutan dengan menerapkan pendekatan metode dan strategi yang variatif.





## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Pengertian Guru

Guru dalam bahasa Jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus *digugu dan ditiru* oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus *digugu* artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan *ditiru* artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (*panutan*) bagi semua muridnya. “patut digugu dan ditiru” seringkali dianggap sebagai ungkapan yang mewakili penjelasan betapa mulianya tugas seorang guru. Walau pun ungkapan tersebut bukan ungkapan baku dari kata guru, tapi maknanya memang cukup mewakili hakikat tugas dan misi guru.<sup>1</sup>

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkungannya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta.

Adapun pengertian guru menurut para ahli :

Menurut Noor Jamaluddin (1978:1) Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau

---

<sup>1</sup>Rokhmat Mulyana, *Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam*, Saadah Pustaka Mandiri, akarta, 2013, hlm. 197

bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

Dalam peraturan pemerintah dinyatakan bahwa Guru adalah jabatan fungsional, yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya didasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri.

Selanjutnya menurut Keputusan MEN PAN *Guru* adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah.

Hal tersebut diperkuat dengan Undang-undang No. 14 tahun 2005 *Guru* adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>2</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah pendidik yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, dan mengelola pembelajaran.

---

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Hlm.45

## B. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Guru adalah figur seorang pemimpin. Menurut Zakiah Daradjat, setiap guru harus punya kompetensi yang memahami bidang studi yang akan diajarkannya. Guru agama harus tahu asal-usul dan pengembangan bidang studi yang akan diajarkannya itu.<sup>3</sup>

Menurut Daoed Joesoep, mantan Menteri Pendidikan RI., ada tiga misi atau fungsi guru, yaitu: fungsi profesional, fungsi kemanusiaan, dan fungsi civic (pemberadaban).<sup>4</sup> Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Jabatan guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.<sup>5</sup>

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

---

<sup>3</sup> Zakiah Daradjat, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 2001, hlm. 97

<sup>4</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Telogis, Filosofis dan Spiritualitas*, Universitas Muhammadiyah Malang Press, Malang, 2008, hlm. 113

<sup>5</sup> Syaifl Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka CIPTA, 2010), Hlm.36

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ۖ ٦٦

Artinya:

“Musa berkata kepada Khidhr: ”Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” (Q.S. Al-Kahf: 66)<sup>6</sup>

Ayat di atas, menjelaskan aspek pendidikan bahwa seorang pendidik hendaknya:

Menuntun anak didiknya. Dalam hal ini menerangkan bahwa peran seorang guru adalah sebagai fasilitator, pembimbing dan yang lainnya. Peran tersebut dilakukan agar anak didiknya sesuai dengan yang diharapkan oleh bangsa negara dan agamanya.

Memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu. Hal ini perlu, karena zaman akan selalu berubah seiring berjalannya waktu. Dan kalau kita tidak mengikutinya, maka akan menjadikan anak yang tertinggal. Mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.

Guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/ wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat tentang Wanita Hafshah*, (Solo: Tiga Serangkai, 2016), Hlm.293

mudah memahami jiwa dan watak anak didik. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua anak didik di dalam keluarga di rumah.

Menurut Roestiyas N.K. bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas untuk:

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman.
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
- c. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. II Tahun 1983.
- d. Sebagai perantara dalam belajar.

Di dalam proses belajar guru hanya sebagai perantara/ medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian/ insight, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap.

- e. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuas, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendanya.
- f. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan guru.

g. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.

h. Guru sebagai administrator dan manajer

Di samping mendidik, seorang guru harus dapat mengerjakan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, rapor, daftar gaji dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan di sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.

i. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi

Orang yang menjadi guru karena terpaksa tidak dapat bekerja dengan baik, maka harus menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai suatu profesi.

j. Guru sebagai perencana kurikulum

Guru menghadapi anak-anak setiap hari, gurulah yang paling tahu kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan.

k. Guru sebagai pemimpin (guidance worker)

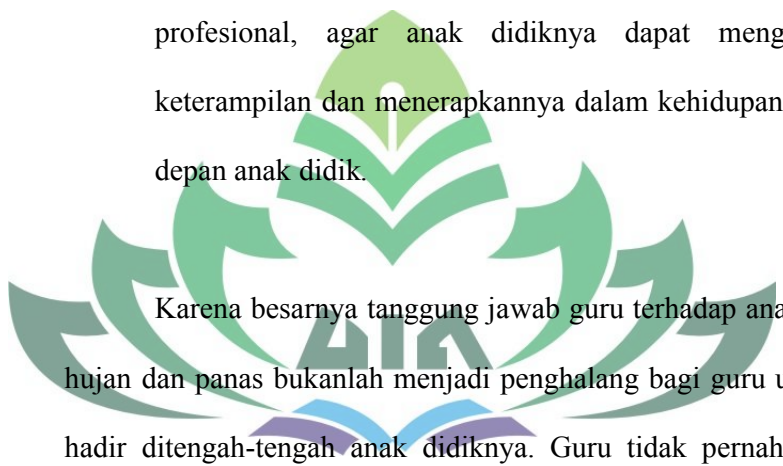
Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecahan

soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak-anak pada problem.

1. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak

Guru harus turut aktif dalam segala aktifitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa tugas guru tidaklah mudah. Guru harus melaksanakan tugasnya secara profesional, agar anak didiknya dapat mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.



Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir ditengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain.

Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, meminum minuman keras, menghisap ganja, datang ke rumah-rumah bordil, dan sebagainya, guru merasa sakit hati. Siang atau malam

selalu memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila, dan amoral.

Guru seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan diri di lembaga pendidikan. Bukan guru yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik. Sementara jiwa, dan wataknya tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi falsafah dan bahkan agama.

Anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat daripada apa yang guru katakan, tetapi baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian anak didik. Jadi, apa yang guru katakan harus guru praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru memerintahkan kepada anak didik agar hadir tepat pada waktunya. Bagaimana anak didik mematuhi sementara guru sendiri tidak disiplin dengan apa yang pernah dikatakan. Perbuatan guru yang demikian mendapat protes dari anak didik. Guru tidak bertanggung jawab atas perkataannya. Anak didik akhirnya tidak percaya lagi kepada guru dan anak didik cenderung menentang perintahnya, inilah sikap dan perbuatan yang ditunjukkan oleh anak didik.



Sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki beberapa sifat, yang menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan (1989: 31) yaitu:

1. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
2. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani gembira (tugas bukan menjadi beban baginya).
3. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan serta akibat-akibat yang timbul (kata hati).
4. Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
5. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekad, tidak sembrono, tidak dingkat akal) dan
6. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>7</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi mempunyai beragam sifat, dan potensi masing-masing.

---

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op-Cit.* Hlm.34

### C. Peran Guru

Menurut Hamalik, Guru dapat melaksanakan perannya, yaitu :

1. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar,
2. Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar,
3. Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar,
4. Sebagai komunikator, yang melakukan komunikasi dengan siswa dan masyarakat,
5. Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya agar berperilaku yang baik,
6. Sebagai evaluator, yang melakukan penilaian terhadap kemajuan belajar siswa,
7. Sebagai inovator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat,
8. Sebagai agen moral dan politik, yang turut membina moral masyarakat, peserta didik, serta menunjang upaya-upaya pembangunan,
9. Sebagai agen kognitif, yang menyebarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat,

10. Sebagai manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga proses pembelajaran berhasil.<sup>8</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sangatlah penting dalam pendidikan, karena yang membantu siswa mengatasi kesulitan dalam proses belajar, yang berupaya menciptakan lingkungan yang menantang siswa agar melakukan kegiatan belajar adalah guru.

Selain itu UU Guru dan Dosen menyatakan bahwa :

Guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat 1 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.<sup>9</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi guru adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran demi peningkatan pendidikan nasional.

## **D. Peran Guru Sebagai Fasilitator**

### **1. Pengertian Guru sebagai Fasilitator**

Guru sebagai fasilitator artinya guru memfasilitasi proses pembelajaran. Fasilitator bertugas mengarahkan, memberi arah, memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik, dan memberikan semangat.

<sup>8</sup> Oemar, Hamalik (2008), *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Sinar Grafika), Hlm.9

<sup>9</sup> UU RI No. 14 Thn 2005, *Tentang Guru dan dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika,2014), Hlm.

Dalam konteks pendidikan, istilah fasilitator semula lebih banyak diterapkan untuk kepentingan pendidikan orang dewasa (andragogi), khususnya dalam lingkungan pendidikan non formal. Namun sejalan dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas siswa, belakangan ini di Indonesia istilah fasilitator pun mulai diadopsi dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, yakni berkenaan dengan peran guru pada saat melaksanakan interaksi belajar mengajar.

Jadi, guru sebagai fasilitator maksudnya yaitu guru berperan memfasilitasi kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai fasilitator tugasnya bukan sekedar mengejar melainkan membina, membimbing, memotivasi serta memberikan penguatan-penguatan (reinforcement) positif kepada para peserta didik.

## **2. Teori Guru sebagai Fasilitator**

Dalam Skripsi ini ada dua teori yang diacu dan dirujuk mengenai peran guru sebagai fasilitator, yaitu teori dari Wina Sanjaya dan teori dari Sindhunata. Kedua teori ini saling melengkapi dan digunakan dalam Skripsi ini.

Menurut teori yang diajukan Wina Sanjaya, peran guru sebagai fasilitator yaitu: “Guru berperan memberikan pelayanan untuk

memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran”.<sup>10</sup> Teori ini menjelaskan bahwa sebagai fasilitator guru berkewajiban memberikan pelayanan dan menyediakan fasilitas serta sarana dan prasarana pembelajaran kepada peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Dari teori di atas dapat ditegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan guru dengan peserta didik, yang semula lebih bersifat “top-down” (atas-bawah) menjadi hubungan kemitraan. Menurut Sindhunata, dalam hubungan yang bersifat “top-down”, guru seringkali diposisikan sebagai “atasan” yang cenderung bersifat otoriter, sarat komando, instruksi bergaya birokrat, bahkan pawang.<sup>11</sup> Sementara, peserta didik lebih diposisikan sebagai “bawahan” yang harus selalu patuh mengikuti instruksi dan segala sesuatu yang dikehendaki oleh guru.

Sementara itu, kementerian Agama RI menjelaskan bahwa guru agama dalam menjalankan perannya, lebih suka jika mendapatkan kesempatan menghadapi peserta didik dalam interaksi belajar mengajar dengan memberikan fasilitasi. Guru agama memberi dorongan dan menyalurkan semangat peserta didik. Peran guru agama sebagai fasilitator yaitu guru memiliki tugas memberikan bimbingan, arahan serta pedoman bagi proses pembelajaran di kelas.

---

<sup>10</sup>Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008, h. 42

<sup>11</sup>Sindhunata, *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Kanisius, Yogyakarta, 2001, h. 8

Sebagai fasilitator, guru agama juga berperan sebagai pemandu alannya diskusi, yakni meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan peserta didik. Dengan demikian membimbing dan pemberi bimbingan dimaksudkan agar setiap peserta didik diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri murid yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap.

Dari penjelasan di atas, baik mengenai teori Wina Sanaya maupun teori Sindhunata tentang guru sebagai fasilitator, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai fasilitator yaitu berperan aktif memfasilitasi kegiatan pembelajaran, merencanakan tujuan, memaknai kegiatan belajar, dan guru harus melaksanakan evaluasi serta penilaian agar pelaksanaan interaksi belajar mengajar berjalan dengan lancar dan menyenangkan.

### **3. Indikator Guru sebagai Fasilitator**

Peran guru sebagai fasilitator dapat diukur dengan sejumlah indikator. Menurut Wina Sanbjaya, indikator yaitu ciri atau penanda sesuatu itu berhasil atau berjalan dengan baik atau tidak. Indikator penting untuk mengetahui dan mengukur sesuatu, termasuk mengukur peran guru sebagai fasilitator.

Ada lima indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator, yaitu:

- a. Guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai (seperti silabus, kurikulum, RPP, bahan evaluasi dan penilaian)

- b. Guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media serta peralatan belajar
- c. Guru bertindak sebagai mitra, bukan atasan
- d. Guru melaksanakan tugas dan fungsinya yang telah ditentukan dalam Undang-undang
- e. Guru tidak bertindak sewenang-wenang kepada peserta didik<sup>12</sup>

#### 4. Sebelas peran Guru sebagai Fasilitator

Saat ini peran guru bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi bagi peserta didik. Sebab pada kenyataannya di lapangan guru masih seringkali menjadi sumber utama informasi dan pembelajaran cenderung berpusat pada si guru. Penekanan bahwa guru sekarang lebih berperan sebagai fasilitator dimaksudkan agar kelas menjadi lebih hidup dan bergairah. Peserta didik akan lebih banyak berkegiatan baik secara fisik maupun secara mental. Ini juga otomatis akan membuat pergeseran paradigma mengajar guru dari yang bersifat *teacher centred* (berpusat pada guru) menjadi *student centred* (berpusat pada peserta didik). Praktik pembelajaran dengan melulu ceramah harus mulai digantikan dengan pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik.

---

<sup>12</sup>Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, h. 23-24

Terkait dengan sikap dan perilaku guru sebagai fasilitator, di bawah ini dapat diuraikan peran guru sebagai fasilitator di lapangan.

- a. Guru kurang mendengarkan dan mendominasi. Karena peserta didik merupakan pelaku utama dalam pembelajaran, maka sebagai fasilitator guru harus memberi kesempatan agar peserta didik dapat aktif. Tapi langkah ini tidak terlalu mudah karena masih banyak guru yang kurang mendengarkan peserta didik dan masih mau mendominasi di kelas.
- b. Guru kurang sabar. Aspek utama pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Jika guru kurang sabar melihat proses yang kurang lancar lalu mengambil alih proses itu, maka hal ini sama dengan guru telah merampas kesempatan belajar peserta didik. Inilah salah satu penghambat dari peran guru sebagai fasilitator.
- c. Guru kurang menghargai dan kurang rendah hati. Guru berupaya menghargai siswa dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman mereka. Tapi kebanyakan guru justru kurang menghargai peserta didik dan kurang bersikap rendah hati dalam menghadapi para peserta didik.



- d. Guru kurang mau belajar. Seorang guru tidak akan dapat bekerja sama dengan peserta didik apabila dia tidak ingin memahami atau belajar tentang mereka. Kebanyakan guru masih kurang keinginan untuk belajar.
- e. Kurang bersikap sederajat. Guru perlu mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra kerja oleh peserta didiknya. Tapi yang menjadi penghambat justru sikap guru yang merasa ingin digugu dan ditiru.
- f. Guru yang berusaha menceramahi. Peserta didik memiliki pengalaman, pendirian, dan keyakinan tersendiri. Oleh karena itu, guru tidak perlu menunjukkan diri sebagai orang yang serba tahu, tetapi berusaha untuk saling berbagi pengalaman dengan peserta didiknya, sehingga diperoleh pemahaman yang kaya diantara keduanya.
- g. Berwibawa. Meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang akrab dan santai, seorang fasilitator sebaiknya tetap dapat menunjukkan kesungguhan di dalam bekerja dengan peserta didiknya, sehingga peserta didik akan tetap menghargainya.

- h. Tidak memihak dan mengkritik. Di tengah kelompok peserta didik seringkali terjadi pertentangan pendapat. Dalam hal ini, diupayakan guru bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi di antara pihak-pihak yang berbeda pendapat, untuk mencari kesepakatan dan jalan keluarnya.
- i. Guru kurang terbuka. Biasanya peserta didik akan lebih terbuka apabila telah tumbuh kepercayaan kepada guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, guru juga jangan segan untuk berterus terang bila merasa kurang mengetahui sesuatu, agar siswa memahami bahwa semua orang selalu masih perlu belajar
- j. Guru bersikap negatif. Guru mengajak peserta didik untuk memahami keadaan dirinya dengan menonjolkan potensi-potensi yang ada, bukan sebaliknya mengeluhkan keburukan-keburukannya. Perlu diingat, potensi terbesar setiap peserta didik adalah kemauan dari manusianya sendiri untuk merubah keadaan.

## **5. Faktor Penghambat Peran Guru sebagai Fasilitator**

### **1. Faktor kurangnya pengalaman**

Saat dilakukan observasi dan wawancara memang kedua guru merasa dan mengaku bahwa keduanya masih kurangnya pengalaman menerapkan

teori guru sebagai fasilitator. Karena peran sebagai fasilitator ini tidak mudah maka kadang-kadang kedua guru masih menjalankan peran lamanya seperti mendominasi kelas, kurang memberi ruang kepada semua peserta untuk memberikan tanggapan, masih beberapa kali memihak peserta didik, mengkritik peserta didik sehingga berdampak pada rasa takut peserta didik untuk mengajukan usul dan bertanya serta memberikan jawaban. Sikap ini juga terlihat ketika beberapa kali guru harus membuka buku karena lupa apa yang seharusnya dilakukannya di kelas dalam memfasilitasi peserta didik.

2. Faktor masih kurangnya wawasan guru mengenai teori guru sebagai fasilitator Faktor penghambat kedua yaitu masih kurangnya wawasan dan informasi mengenai tugas dan fungsi guru sebagai fasilitator. Ini berdampak kurang luwesnya guru dalam mengaplikasikan teori peran guru sebagai fasilitator. Guru kadang-kadang masih terlihat kaku, kurang percaya diri dan sesekali merasa buntu ketika memfasilitasi peserta didik di kelas.

3. Faktor minimnya fasilitas sekolah

Harus diakui bahwa fasilitas sekolah yang lengkap sangat membantu dalam proses belajar-mengajar. Termasuk sangat membantu peran guru menjalankan dan menerapkan perannya sebagai fasilitator. Dari pengamatan penulis memang fasilitas sekolah kurang, misalnya tidak ada OHV, layar infokus, atau peralatan yang dapat membantu guru mengurangi peran lamanya seperti ceramah dan tanya jawab. Akibat minimnya fasilitas sekolah maka guru kurang maksimal menjalankan perannya sebagai fasilitator ketika mengajar. Buku-buku yang disediakan oleh sekolah juga tidak ada yang berkaitan dengan peran guru sebagai fasilitator. Minimnya buku pelajaran atau buku bacaan untuk menambah wawasan guru berdampak pada kurangnya wawasan dan informasi guru dan guru harus mencari sendiri.

4. Faktor kebiasaan lama guru dalam mengajar terlalu kuat mempengaruhi gaya guru saat mengajar
- Hasil bservasi dan wawancara menunjukkan bahwa kebiasaan lama guru saat mengajar mempengaruhi secara kuat masih kurang maksimalnya peran guru sebagai fasilitator. Guru sudah terbiasa mengajar dengan mendikte sehingga butuh penyesuaian dan

waktu untuk meninggalkan cara ini. Guru juga sudah terbiasa ceramah di depan kelas sehingga sesekali muncul dan mempengaruhi proses penerapan peran guru sebagai fasilitator yang seharusnya tidak lagi menggunakan pendekatan ceramah. Tapi secara keseluruhan usaha guru untuk keluar dari kebiasaan lama sudah terlihat hasilnya.

5. Kurangnya guru melakukan studi banding ke sekolah-sekolah yang dianggap telah berhasil menerapkan peran guru sebagai fasilitator Hanya Ibu Siti Fatonah yang pernah melakukan studi banding yaitu magang ke SMP Teladan Pringsewu yang dikenal telah menerapkan peran guru sebagai fasilitator untuk pembelajaran PAI. Itu pun hanya dua minggu dan kurang maksimal sehingga dirasakan masih kurang membantu walau pun studi banding sebetulnya bisa mempercepat kemahiran guru dalam menerapkan teori peran guru sebagai fasilitator. Minimnya studi banding ini berdampak pada tidak adanya bandingan yang diperoleh guru seperti apa sesungguhnya dan seharusnya guru sebagai fasilitator itu, dan bagaimana prinsip-prinsip yang harus dijalankan oleh guru.

Dari kelima faktor tersebut dapat dikatakan bahwa faktor penghambat belum maksimalnya peran guru sebagai fasilitator di SMP Negeri I Wonosobo dapat dikatakan terdiri dari dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa masih minimnya pengalaman dan kurangnya penguasaan teori guru sebagai fasilitator. Sementara faktor eksternal yakni kurangnya fasilitas penunjang yang dimiliki sekolah seperti media, buku-buku dan bahan bacaan mengenai peran guru sebagai fasilitator.

## **E. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*knowing*), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*).

Dalam KPPN (Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional) Pendidikan agama islam dinyatakan bahwa agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia Pancasila sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami, dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga iadapat menjadi manusia yang utuh.

Selanjutnya Ditbinpaisun menyatakan bahwa Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta m,enjadikan ajaran-ajaran agama Islkam yang telah dianutnya sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha untuk mempelajari memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam untuk keselamatan di dunia dan akhirat kelak.

## **2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

Silberman berpendapat bahwa pembelajaran akan memikat hati siswa apabila guru melakukan hal-hal berikut:

- a. Menyampaikan informasi dalam bahasa mereka (siswa),
- b. Memberikan contoh tentang hal tersebut,
- c. Memperkenalkan dalam berbagai arahan dan keadaan,
- d. Melihat hubungan antara informasi dan fakta atau gagasan lainnya,
- e. Membuat kegunaannya dalam berbagai cara,
- f. Memperhatikan beberapa konsekuensi informasi tersebut,
- g. Menyatakan perbedaan informasi itu dengan lainnya,

Tidak hanya itu saja, tetapi pembelajaran akan lebih memantapkan siswa untuk tekun mengikuti pembelajaran guru dan termotivasi untuk goiat belajar sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan yang dijelaskan oleh Sriyono dkk bahwa dalam konteks kepemimpinan. Terdapat beberapa gaya kepemimpinan guru, yaitu: (1) guru yang otoriter; (2) guru yang memberikan kebebasan; (3) guru yang demokratis. Terdapat perbedaan signifikan antara guru dsalam pembelajaran. Guru yang otoriter cenderung berbuat banyak untuk mengambil keputusan, sedangkan guru yang demokratis, membagi kepada kelompok untuk membuat keputusan. Sebagai seorang manajer, guru pun diharapkan mampu memberikan penguatan motivasi kepada siswa untuk belajar. Perlu diketahui juga bahwa persoalan



motivasi bukan hanya kajian dalam psikologi, tetapi juga berkaitan dengan manajemen dan pembelajaran. Semua orang mempunyai motivasi dalam melakukan suatu tindakan. Guru sebagai pemimpin dalam proses pengajaran, berperan dalam mempengaruhi atau memotivasi siswa agar mau melakukan pekerjaan yang diharapkan sehingga pekerjaan guru dalam mengajar menjadi lancar, siswa mudah paham dan menguasai materi pelajaran sehingga tercapai tujuan pengajaran.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Artinya:

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Mujadalah : 11)<sup>13</sup>

Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi siswa malas belajar dan menurun prestasinya disekolah. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Op-Cit*, Hlm. 542

memperhatikan kebutuhan siswa. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar.<sup>14</sup>

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam adalah proses penyampaian informasi tentang ajaran-ajaran Islam sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

### **3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah**

#### **a. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Zakiah Daradjad berpendapat dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* bahwa :

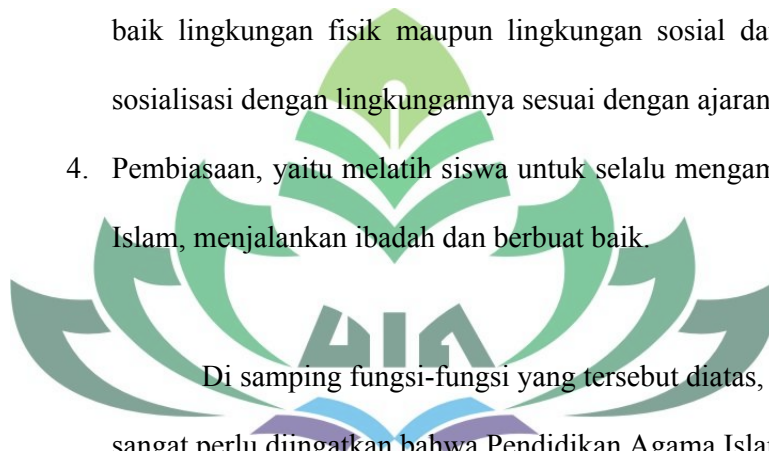
Sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama, menanam tumbuhkan rasa keimanan yang kuat, kedua, menanam kembangkan kebiasaan (habit vorming) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, dan ketiga, menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada ,manusia.

---

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.45

Dari pendapat diatas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
2. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
3. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat ber-sosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaranm Islam.
4. Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.



Di samping fungsi-fungsi yang tersebut diatas, hal yang sangat perlu diingatkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

#### **b. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikkan agama mempunyai tjuuan-tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal, yang pada dasarnya berisi:

1. Menumbuhkan suburkan dan mengembangkan sertya membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya dihjarapkan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT taat kepada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya.
2. Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan. Karenanya, ia tidak pernah mengenal henti untuk ,mengejar ilmu dan teknologi baru dalam rangka mencari keridaan Allah SWT. Dengan iman dan ilmu itu semakin hari semakin menjadi lebih bertakwa kepada Allah SWT sesuai dengan tuntutan Islam.
3. Menumbuhkan dan membina ketrampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT melalui ibadah shalat umpamanya dan dalam hubungannya dengan sesama manusia yang tercermin dalam akhlak perbuatan serta hubungan dirinya dengan alam sekitar

melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta pemanfaatan hasil usahanya.

Tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan agama islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri.

Zakiah Daradjat dalam *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.<sup>15</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha untuk

---

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Hlm.172

mengarahkan dan membimbing manusia dalam hal ini peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mengenai Agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim, berakhlak mulia dalam kehidupan baik secara pribadi, bermasyarakat dan berbangsa dan menjadi insan yang beriman hingga mati dalam keadaan Islam.



### BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian skripsi ini dibagi ke dalam empat kelompok, yang masing-masing akan diuraikan sebagai berikut:

#### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif, yang berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang telah ditentukan sebelumnya. Maka laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian data lapangan. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo atau dokumen resmi lainnya.<sup>1</sup> Model penelitian lapangan seperti ini menurut Suharsimi Arikunto, adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.<sup>2</sup>

#### B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan “nara sumber, atau partisipan, informan, teman dan pendidik dalam penelitian.”<sup>3</sup> Sementara sumber data dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan tehnik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, *purposive sampling* adalah pengambilan sumber data dengan

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hal. 3

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hal. 120

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2008, hal. 3

pertimbangan tertentu, seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang persoalan yang akan diteliti.<sup>4</sup>

Adapun langkah untuk menentukan sumber data adalah: informan yang terlibat langsung dalam permasalahan skripsi ini, di antaranya adalah guru PAI SMP Negeri I Wonosobo kabupaten Tanggamus.

### **C. Alat Pengumpul Data**

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan maka dalam skripsi ini menggunakan beberapa alat pengumpul data yang umum dilakukan dalam penelitian lapangan, yaitu:

#### **1. Observasi**

Banyak pendapat mengenai teori observasi. Sutrisno Hadi menyatakan bahwa sebagai metode ilmiah, observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>5</sup> Jadi, maksud metode observasi yaitu suatu cara yang digunakan oleh peneliti dalam rangka mencari dan mengumpulkan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan unsur-unsur yang diteliti secara sistematis. Metode observasi ada dua macam, yaitu observasi partisipan dan observasi non-partisipan. Penelitian skripsi ini hanya menggunakan observasi non-partisipan, yaitu mengamati dari dekat aktivitas dan proses belajar-mengajar tanpa terlibat langsung menjadi bagian dari proses tersebut.

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 3

<sup>5</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, Andi offset, Yogyakarta, 1990, Cet. Ke-1, hal. 142



## 2. Interview/Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.<sup>6</sup> Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan interviewer mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek yang relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian interviewer harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dalam konteks aktual saat wawancara berlangsung.<sup>7</sup>

Menurut Karlinger dalam Margono, ada tiga hal yang menjadi kekuatan metode wawancara:

- 1) Mampu mendeteksi kadar pengertian subyek terhadap pertanyaan yang diajukan. Jika mereka tidak mengerti bisa diantisipasi oleh interviewer dengan memberikan penjelasan.
- 2) Fleksibel, pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan masing-masing individu.
- 3) Menjadi satu-satunya hal yang dapat dilakukan di saat teknik lain sudah tidak dapat dilakukan.

Di samping kekuatan, metode wawancara juga memiliki kelemahan, yaitu:

- a) Rentan terhadap bias yang ditimbulkan oleh konstruksi pertanyaan yang penyusunannya kurang baik.

---

<sup>6</sup>Suharsmi Arikunto, *Op.Cit.*, hal. 202

<sup>7</sup>Bungin, B, *Penelitian Kualitatif*, Prenada Media Group, Jakarta, 2007, hal. 3

- b) Rentan terhadap bias yang ditimbulkan oleh respon yang kurang sesuai.
- c) Probling yang kurang baik menyebabkan hasil penelitian menjadi kurang akurat.
- d) Ada kemungkinan subjek hanya memberikan jawaban yang ingin didengar oleh interviewer.<sup>8</sup>

Wawancara ditujukan kepada guru PAI SMP Negeri I Wonosobo kabupaten Tanggamus. Tujuannya untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari observasi, yaitu data tentang peran guru sebagai fasilitator dan kompetensi profesional guru.

### 3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data melalui dokumentasi berupa data tertulis atau tercetak tentang fakta-fakta yang akan dijadikan sebagai bukti fisik penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.<sup>9</sup> Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

---

<sup>8</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hal. 155

<sup>9</sup> Sugiyono, *Op. Cit.*, hal. 329

Adapun dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tertulis tentang: profil SMP Negeri I Wonosobo kabupaten Tanggamus, dokumentasi pelaksanaan belajar-mengajar, dokumentasi upaya peningkatan kompetensi guru, dan dokumen lainnya yang dibutuhkan dalam melengkapi penelitian skripsi ini.

#### **D. Analisis Data**

Analisis data adalah proses pengurutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola kategori dari satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan hipotesis kerja.<sup>10</sup> Analisis data hasil penelitian ini digunakan model analisis kualitatif melalui tahapan-tahapan berikut:

##### **a. Mengorganisasikan data**

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth interviewer*), dimana data tersebut direkam dengan tape recorder dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah didapatkan.<sup>11</sup>

##### **b. Mengelompokkan berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban.**

Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 103

<sup>11</sup> Sutopo, H.B. *Metode Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Sebelas Maret Universitas Press, Surakarta, 2002, hal. 193

menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan *coding* (pengkodean). Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan mulai melakukan pengkodean data, melakukan pemilihan data yang dianggap relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.<sup>12</sup>

Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sebuah permasalahan yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh responden. Data yang telah dikelompokkan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya. Sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subjek.<sup>13</sup>

c. Menguji asumsi atau permasalahan yang ada terhadap data penelitian

Setelah kategori pola data tergambar dengan rinci dan jelas, maka peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah di dapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam bab II, dan dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara

---

<sup>12</sup>Maman Rachman, *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1999, hal. 210

<sup>13</sup>*Ibid*, hal. 216

konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada.

d. Mencari alternatif penjelasan bagi data

Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penjelasan. Dan berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitannya tersebut, penulis merasa perlu mencari suatu alternatif penjelasan lain tentang kesimpulan yang telah didapat, yaitu dengan melihat implikasi dari hasil penelitian. Sebab dalam penelitian kualitatif, selalu ada alternatif penjelasan yang lain. Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terfikir sebelumnya. Pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternatif lain melalui referensi atau teori-teori lain. Alternatif ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan saran.

e. Menulis hasil penelitian

Penulisan data yang telah terkumpul serta diolah, dapat membantu peneliti untuk memeriksa kembali apakah kesimpulannya sesuai dan mampu menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, penulisan yang dipakai adalah presentasi data yang didapat berdasarkan wawancara mendalam dan observasi langsung. Selanjutnya dilakukan analisis dan sintesis untuk kemudian menarik kesimpulan penelitian.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Usman, Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hal. 211

## **BAB IV LAPORAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN**

### **A. Gambaran Umum SMP Negeri 1 Wonosobo**

#### **1. Sejarah SMP Negeri Negeri 1 Wonosobo**

SMP Negeri 1 Wonosobo merupakan sekolah negeri dengan standar nasional (SSN); yakni sekolah yang walaupun negeri tetapi berusaha untuk menekankan pengembangan nilai-nilai keagamaan bagi peserta didiknya. Sekolah ini berdiri pada bulan November 1984 dengan nama SMP Negeri Wonosobo. Statusnya mula-mula berupa kelas jauh dari SMP Negeri 1 Kota Agung. Kemudian ketika diadakan penataan sekolah oleh Dinas Pendidikan Propinsi Lampung, nama-nama sekolah negeri disesuaikan, dan salah satunya adalah sekolah ini.

SMP Negeri 1 Wonosobo berdiri di atas tanah seluas 20.000M<sup>2</sup> yang terletak di dekat kantor kecamatan Wonosobo. Kepala sekolah pertama yang menjabat adalah Bapak Djahidin, yakni antara 1985-1993. Kemudian kepala sekolah selanjutnya adalah Bapak M. Tambunan, yakni menjabat 1993-1999. Selanjutnya, antara tahun 1999-2003 kepala sekolah SMP Negeri 1 Wonosobo dijabat oleh Drs. Hermain Agus. Pada tahun 2003-2005 dijabat oleh Bapak Drs. Maslin Silaban. Tahun 2005-2007 dipimpin oleh Hj. Hendralina S.Pd. Selanjutnya, pada tahun 2007-2009 dijabat oleh Bapak Drs. Barunsyah M.Pd. dan pada tahun 2009 diteruskan oleh Bapak Syahri,

S.Pd., MM. Kepala Sekolah terakhir dijabat oleh Bapak M. Nuri, S.Pd. hingga sekarang.<sup>1</sup>

## 2. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Wonosobo

### a. Visi

Dalam pedoman pelaksanaan pendidikan SMP Negeri 1 Wonosobo tercantum visi sekolah. Secara umum visi tersebut ada dua: (1) Mewujudkan sekolah berkualitas berdasarkan Iptek dan Imtaq; (2) Mewujudkan Rintisan Sekolah Berbasis Islam.

Visi tersebut muncul berdasarkan pertimbangan yang mengacu pada delapan harapan sekaligus target yang hendak dicapai oleh SMP Negeri 1 Wonosobo, yaitu:

1. Maju dalam peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi keimanan, ketakwaan dan penghayatan agama
2. Unggul dalam peningkatan pencapaian kompetensi lulusan
3. Unggul dalam memperoleh nilai UN
4. Meningkatkan profesionalisme Pendidik dan Tenaga Kependidikan
5. Maju dalam meningkatkan prestasi kegiatan ekstra-kurikuler
6. Memiliki fasilitas sekolah yang lengkap untuk menunjang peningkatan prestasi akademis dan non-akademis
7. Unggul dalam peningkatan ketertiban dan kedisiplinan yang tinggi
8. Mendapatkan kepercayaan yang tinggi dari masyarakat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Dokumentasi Profil Sekolah SMP Negeri 1 Wonosobo, Tahun 2017

<sup>2</sup> Dokumentasi Pedoman Pelaksanaan Pendidikan SMP Negeri 1 Wonosobo, 2013

Dari visi tersebut tampak bahwa SMP Negeri 1 Wonosobo berupaya untuk menjadikan peserta didiknya selain unggul dalam hal kemampuan intelektual, juga unggul dalam mengamalkan nilai-nilai agama. Selain itu, peserta didiknya diharapkan memiliki jiwa islami yang mengacu kepada kerangka nilai Islam seperti akidah, syariah dan akhlak. Dalam prakteknya, sekolah ini berupaya membina peserta didiknya menjadi insan yang memiliki prestasi tinggi sekaligus berakhlak mulia.

SMP Negeri 1 Wonosobo berupaya merespon tuntutan orang tua siswa di kecamatan Wonosobo dan sekitarnya yang menginginkan pelayanan pendidikan bermutu serta mampu mendidik peserta didiknya untuk berperilaku dan bersikap terpuji. Dalam rangka mencapai visi serta harapan tersebut, sekolah ini memandang perlu adanya perumusan mengenai Misi sekolah. Misi yang dimaksud berupa kegiatan jangka panjang dan menengah dengan arah yang sudah jelas.

#### **b. Misi**

1. Melaksanakan pembinaan dalam bentuk pembelajaran terhadap materi membaca al-Qur'an sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti siswa yang arif dan bijaksana.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang standar secara terus-menerus sehingga peserta didik berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
3. Menyelenggarakan pendidikan sesuai standar pendidikan yang efisien dan relevan, sehingga proses KBM terlaksana dengan baik.



4. Meningkatkan profesionalisme pendidikan dan tenaga kependidikan melalui workshop, lokakarya, seminar, pelatihan.
5. Menanamkan kesadaran budaya disiplin di lingkungan sekolah

Misi di atas merupakan penjabaran dari visi yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika dilihat dari urutan misi tersebut, maka di sana ada beberapa hal yang mendasar. *Misi pertama*, melaksanakan pembinaan kesiswaan dalam bentuk pembelajaran terhadap materi membaca al-Qur'an sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti yang mulia, bersikap arif dan bijaksana. Ini adalah payung yang melingkupi seluruh misi yang lainnya sehingga diharapkan dapat memberikan suasana dan iklim religius, islami dan berwawasan pengetahuan dan teknologi.

*Misi kedua*, melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang standar secara terus-menerus sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Artinya, proses belajar mengajar juga dilakukan melalui proses bimbingan untuk mengetahui perkembangan potensi masing-masing peserta didik. Dengan begitu maka dapat diketahui bagaimana perkembangan pengetahuan peserta didik, kedisiplinan dan hasil belajar.

*Misi ketiga*, menyelenggarakan pendidikan sesuai standar pendidikan yang efisien dan relevan, sehingga proses KBM terlaksana dengan baik. Dengan mengacu pada standar pendidikan nasional diharapkan proses belajar di sekolah akan efisien dan terarah sesuai dengan standar yang diharapkan.

*Misi keempat*, meningkatkan profesionalisme pendidikan dan tenaga kependidikan melalui workshop, lokakarya, seminar, pelatihan. Profesionalisme merupakan kemampuan dan sikap warga sekolah sesuai dengan profesi yang disandangnya. Profesionalisme dimulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru sampai dengan karyawan. Kepala sekolah yang bertindak sebagai manajer sekolah berusaha untuk menjadi manajer yang profesional dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS) yang mulai dilaksanakan di sekolah-sekolah, termasuk di SMP Negeri 1 Wonosobo.<sup>3</sup>

Di samping mengupayakan profesionalisme pada dirinya, Kepala Sekolah juga mengupayakan profesionalisme wakil kepala sekolah dan guru sehingga kemampuan sumber daya manusia di sekolah mengalami perkembangan yang lebih baik. Jika para guru profesional dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya, maka akan memperlihatkan perilaku yang layak untuk diteladani siswa.

*Misi kelima*, menanamkan kesadaran budaya disiplin di lingkungan sekolah. Masing-masing sekolah memiliki ciri dan identitas budayanya sendiri. Dengan menanamkan kesadaran budaya disiplin di lingkungan sekolah, maka proses belajar-mengajar akan berlangsung lebih terarah dan berbudaya. Disiplin adalah kunci dari suatu keberhasilan kegiatan belajar-mengajar. Maka jika budaya didiplin tidak berjalan, kualitas sekolah dengan sendirinya akan menurun.

Visi dan misi di atas diupayakan untuk diwujudkan secara bertahap. Untuk mencapainya, maka disusun tujuan SMP Negeri 1 Wonosobo, yaitu:

---

<sup>3</sup> Dokumentasi Profil Sekolah SMP Negeri 1 Wonosobo, 2017

1. Menyediakan pendidikan negeri berbasis pengamalan nilai-nilai keagamaan.
2. Menyediakan konsep dan operasional pendidikan yang terarah dan berkualitas.
3. Menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan unggul.
4. Menyediakan sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas baik dari sisi kompetensi akademik, akidah, akhlakunya, serta senantiasa membina dan meningkatkannya secara berkesinambungan.
5. Membina, mengevaluasi dan meluluskan peserta didik dengan memiliki sifat-sifat terpuji; (a) beriman secara lurus; (b) produktivitas dalam beribadah; (c) memiliki kecerdasan aqliyah, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual; (d) berakhlak mulia; (e) tubuh yang sehat dan kuat; (f) memiliki keterampilan yang baik; (g) dewasa dalam bertindak; (h) bersikap mandiri; dan (i) peduli terhadap lingkungan.

Visi, misi dan tujuan di atas kemudian dijadikan sebagai patokan untuk merumuskan strategi pembelajaran di SMP Negeri 1 Wonosobo. Strategi kegiatan tersebut, yaitu:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketkwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan strategi: (1) mengoptimalkan mata pelajaran agama; (2) mengintegrasikan imtak ke dalam pelajaran selain PAI; (3) melaksanakan kegiatan pengajian, tabligh akbar bulanan; (4) mengembangkan pelatihan spiritual bagi peserta didik seminggu sekali; (5) memperingati hari-hari besar agama; (6) pesantren kilat.

- b. Mengoptimalkan bimbingan dan konseling kepribadian yang tujuannya adalah meningkatkan perilaku positif pada siswa, melalui strategi kegiatan: (1) bimbingan dan konseling perilaku; (2) bimbingan dan konseling karakter; (3) kerjasama antara guru dan orang tua siswa; (4) motivasi untuk siswa agar berprestasi; (5) membantu siswa dalam memecahkan masalah.
- c. Meningkatkan KBM, dalam bentuk strategi: (1) mengoptimalkan pelayanan terhadap peserta didik; (2) memakai dan menggunakan alat peraga yang ada dalam KBM; (3) menggunakan ruang audio-visual agar KBM tidak membosankan; (4) menggunakan buku-buku pakaet Depdiknas.
- d. Meningkatkan profesionalisme dan keteladanan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, seperti: (1) mengoptimalisasikan kegiatan majelis guru mata pelajaran (MGMP intern); (2) mengikuti kegiatan MGMP yang dilaksanakan oleh MGMP kota dan propinsi; (3) mengikuti kegiatan seminar/lokakarya yang dilaksanakan oleh lembaga lain yang terkait dengan pendidikan; (4) mengirim pelatihan guru dalam meningkatkan nilai-nilai spiritual keagamaan; (5) mengikuti pelatihan spiritual keagamaan dalam kegiatan ekstra-kurikuler; (6) mengaktifkan kelompok belajar dan karya ilmiah peserta didik; (7) melaksanakan evaluasi sesuai dengan program yang ada; (8) telaten dalam membina/melatih peserta didik.
- e. Menanamkan kesadaran budaya disiplin, dengan strategi: (1) menerapkan aturan tata tertib yang berlaku di sekolah; (2) membudayakan gerakan disiplin nasional; (3) meningkatkan disiplin lingkungan yang bersih setiap Jum'at; (4)

menegakkan disiplin masuk dan pulang sekolah bagi siswa dan guru; (5) memonitor absensi guru.

Semua guru SMP Negeri 1 Wonosobo mengetahui visi, misi dan strategi sekolah dan menganggapnya sebagai sesuatu yang penting untuk diwujudkan di sekolah. Tetapi tampak tidak semua guru memahami secara detail kaitan antara visi, misi, tujuan dan strategi sekolah dengan pengembangan pendidikan spiritual keagamaan, kecuali kepala sekolah dan guru PAI.

Pada visi, misi, tujuan dan strategi di atas, tergambar dengan cukup jelas adanya nuansa kehidupan lingkungan sekolah dengan pembinaan nilai-nilai keimanan dan spiritual keagamaan bagi semua aktivitas sekolah. Hal itu juga dipertegas ketika observasi ke SMP Negeri 1 Wonosobo, suasana keagamaan tampak menonjol sebagaimana terlihat dari pakaian siswa yang putih-putih, peserta didik menyalami para guru, *activity morning* (aktivitas pagi) yang diawali dengan berdoa bersama, shalat Duha, hapan surat pendek minimal satu ayat, tausyiah yang diberikan guru dan lantunan ayat al-Qur'an.<sup>4</sup> Sekalipun merupakan sekolah negeri, namun nuansa keagamaan cukup dominan dalam aktivitas dan kegiatan baik kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler.

### **3. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Wonosobo**

Struktur organisasi adalah hierarki atau gambaran manajemen kepemimpinan sekolah. Dalam struktur organisasi sekolah, terdapat Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Wakil kurikulum, wakil kesiswaan, guru dan humas, Tata Usaha, dan

---

<sup>4</sup>Observasi pada tanggal 25 mei 2017 di SMP Negeri 1 Wonosobo



OSIS, melaksanakan tata usaha dan urusan rumah tangga di sekolah, membina kerjasama dengan orang tua, masyarakat dan instansi lain; (2) tugas umum kepala sekolah meliputi menyusun perencanaan kegiatan sekolah, mengorganisasikan kegiatan, mengarahkan, mengkoordinasikan kegiatan, melaksanakan pengawasan, melakukan evaluasi kegiatan, menentukan kebijakan, mengadakan rapat-rapat, mengambil keputusan, mengatur proses belajar-mengajar, mengatur administrasi kantor siswa, pegawai, perlengkapan dan keuangan (Rancangan Anggaran Pendapatan Sekolah), mengatur OSIS, mengatur hubungan orang tua/masyarakat dan instansi lain.

#### 4. Tenaga Pendidik

Profil tenaga pendidik SMPN 1 Wonosobo kabupaten Tanggamus secara terperinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



Tabel 2

Tenaga Pendidik SMP Negeri 1 Wonosobo Tahun 2017

| No | Nama Guru           | Mata Pelajaran | Jenis Kelamin |   | Pendidikan Terakhir   | Jabatan                 |
|----|---------------------|----------------|---------------|---|-----------------------|-------------------------|
|    |                     |                | L             | P |                       |                         |
| 1  | M. NURI, S.PD.      | B. Indonesia   | L             |   | S1 Unila              | Kepala Sekolah          |
| 2. | MARIYADI, S. Pd     | B. Indonesia   | L             |   | S1 STKIP PKRI Lampung | Kepala Perpustakaan     |
| 3. | Drs. HASYIRUDDIN    | Matematika     | L             |   | S1 Unila              | Pemb. Matematika/       |
| 4. | SUBAGYO POMO, S. Pd | I P A          | L             |   | S1 Unila              | Piket Harian            |
| 5. | GUNAWAN             | B. Indonesia   | L             |   | SLTA                  | Wali Kelas 7.E          |
| 6. | DWI NINGSIH         | I P S          |               | P | SLTA                  | Wali Kelas 8.F          |
| 7. | MARSHIDIQ, S. Pd    | I P A          | L             |   | S1 Unila              | Kepala Laboratorium IPA |
| 8. | A D I L A, S. Pd    | I P A          |               | P | S1 UII                | Pembina U K S           |

|     |                        |              |   |   |                               |                             |
|-----|------------------------|--------------|---|---|-------------------------------|-----------------------------|
| 9.  | SUTARDI                | Penjaskes    | L |   | S1 Unila                      | Pembina O S I S             |
| 10. | Drs. SLAMET            | B. Indonesia | L |   | S1 STKIP PGRI Lampung         | Wali Kelas 9.C/Pemb. Bahasa |
| 11. | SUJATMAN, S. Pd        | B. Inggris   | L |   | S1 STKIP PGRI Lampung         | Piket Harian                |
| 12. | Drs. TOTOK YUNANTA     | I P S        | L |   | S1 Unila                      | Wali Kelas 9.B              |
| 13. | MERSUDI SETIO M, S. Pd | P Kn         | L |   | S1 USU (Medan)                | Waka Kurikulum/             |
| 14. | DARMILIN               | Matematika   | L |   | SLTA                          | Wali Kelas 9.A              |
| 15. | BAMBANG SUCIYO, S. Pd  | Seni Budaya  | L |   | S1 Unila                      | Waka Kesiswaan/Pemb. Seni   |
| 16. | ROSNELI, S. Pd         | B. Lampung   |   | P | S1 Unila                      | Wali Kelas 8.D              |
| 17. | YANTI SUPRAPTI, S. Pd  | I P S        |   | P | S1 Unila                      | Piket Harian                |
| 18. | SRI SUNDARI, S. Pd     | Seni Budaya  |   | P | S1 Unila                      | Wali Kelas 8.A/Pemb. Seni   |
| 19. | SITI HENDRIYANI, SPd.  | B. Indonesia |   | P | S1 STKIP PGRI Lampung         | Wali Kelas 8.E              |
|     |                        | PKK          |   |   |                               |                             |
| 20. | Dra. BADARIAH, S.Pd    | Agama        |   | P | S1 UIN Yogyakarta             | Wali Kelas 9.E/Pemb. Agama  |
| 21. | DENI AFRIZAL, S. Pd    | IPA          | L |   | S1 IAIN Raden Patah Palembang | Piket Harian                |
|     |                        | Matematika   |   |   |                               |                             |
| 22. | WURI PUJI L, S. Pd     | B. Inggris   |   | P | S1 Unila                      | Wali Kelas 8.C              |
| 23. | NIKMAH, S. Pd          | B. Lampung   |   | P | S1 UMP (Palembang)            | Wali Kelas 7. A             |
| 24. | SUGIARTO, S. Kom       | TIK          | L |   | S1 Darmajaya                  | Wali Kelas 9.D              |
|     |                        | Penjaskes    |   |   |                               |                             |
| 25. | ROBIANSYAH, S. Sos. I  | TIK          | L |   | S1 UBL                        | Wali Kelas 8.B              |
| 26. | AGUSTRIANA, S. Pd      | Matematika   |   | P | S1 Unila                      | Wali Kelas 7.C              |
|     |                        | PKK          |   |   |                               |                             |
| 27. | JAYANTI MEGA N, S. Pd  | Matematika   |   | P | S1 Unila                      | Wali Kelas 7.F              |
|     |                        | PKK          |   |   |                               |                             |
| 28. | MAD HARIRI, S. Pd. I   | Agama        | L |   | S1. IAIN Raden Intan          | Wali Kelas 7.B              |
| 29. | REFI ANDESPA WATI,     | B. Inggris   |   | P | S1 STKIP PGRI Lampung         | Wali Kelas 7.D              |



|     |                          |            |  |   |                       |              |
|-----|--------------------------|------------|--|---|-----------------------|--------------|
|     | S.Pd                     |            |  |   |                       |              |
|     |                          | PKK        |  |   |                       |              |
| 30. | ZURYANI, S. Pd           | B. Inggris |  | P | S1 STKIP PGRI Lampung | Piket Harian |
|     |                          | PKK        |  |   |                       |              |
| 31. | NAFISAH KS, S. Pd        | B. Inggris |  | P | S1 STKIP PGRI Lampung |              |
|     |                          | PKN        |  |   |                       |              |
| 32. | MERI EKA PUTRI,<br>S. Ag | PKN        |  | P | S1 IAIN Raden Intan   |              |

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 1 Wonosobo Tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa kepala sekolah SMP Negeri 1 Wonosobo adalah satu orang, yaitu Bapak M. Nuri, S.Pd., Sementara Wakil Kepala Sekolah ada 2, yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Sedangkan tenaga pengajar atau guru sebanyak 32 orang guru (termasuk kepala sekolah) yang terdiri dari guru tetap (PNS) dan guru honorer. Dari jumlah guru tersebut, rata-rata berpendidikan S1. Dari 32 guru tetap (PNS), hanya 6 orang yang belum berpendidikan S1. Sementara guru yang berpendidikan strata dua (S2) hanya dua orang, yaitu kepala sekolah dan guru PAI. Data ini menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan guru adalah sarjana strata satu.

Sementara untuk guru PAI sendiri, ada satu orang guru tetap (PNS); yaitu Ibu Badariah, S.PdI dan Bapak Mad Hariri, S.Pd.I. Maka, jika dilihat dari profil jumlah dan kualifikasi akademik guru SMP Negeri 1 Wonosobo saat ini, dapat dikatakan sudah cukup memadai untuk sebuah pendidikan tingkat menengah pertama di daerah kabupaten tingkat dua propinsi Lampung. Sementara guru PAI masih terlalu sedikit, karena jumlah siswa cukup besar. Hal ini mengindikasikan perlu adanya upaya

tambahan guna memecahkan berbagai kesulitan. Maka sekolah memberlakukan kebijakan merekrut guru honorer untuk PAI, yaitu satu orang guru dan menambah jam belajar siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan pengembangan diri siswa.

Sementara itu, karyawan SMP Negeri 1 Wonosobo sebagai tenaga kependidikan yang dimaksudkan di sini meliputi tenaga administrasi kantor, pustakawan, pembantu umum, satpam, koperasi, kebersihan, petugas laboratorium, dan lain-lain. Sampai saat ini, jumlah karyawan yang ada sebanyak 10 orang. Dari hasil wawancara peneliti dengan Kepala TU SMP Negeri 1 Wonosobo, Lukman Hakim, dari 10 orang karyawan itu ada 4 orang yang berpendidikan sarjana (S1), 2 orang diploma tiga (D3), 2 orang diploma satu (D1), dan sisanya lulusan SLTA sederajat.

Profil karyawan yang direkrut oleh SMP Negeri 1 Wonosobo adalah karyawan yang dianggap memiliki kriteria berikut: (1) memiliki komitmen yang tinggi terhadap keislaman; (2) memiliki sikap rendah hati, jujur, disiplin, santun dan berakhlak baik; (3) memiliki ketelitian dan profesionalisme dalam bidang masing-masing; (4) mengedepankan kualitas dan proses; (5) senantiasa berfikir positif.

Untuk keahlian khusus, misalnya di bidang komputer, selain mampu mengoperasikan program komputer dengan berbagai programnya, juga dapat berperan sebagai tehnisi jika ada kerusakan. Penjaga pustaka juga memiliki keahlian di bidang perpustakaan dan telah memiliki pengalaman mengelola buku-buku

perpustakaan sebelumnya. Hal-hal itu menjadi syarat utama untuk menjadi karyawan di lingkungan SMP Negeri 1 Wonosobo yang menekankan profesionalisme.

### 5. Peserta Didik

Jumlah keseluruhan peserta didik SMP Negeri 1 Wonosobo tahun pelajaran 2016/2017 tersebar ke dalam tiga kelas; yaitu;

Tabel 3  
Jumlah Siswa SMP Negeri 1 Wonosobo  
Tahun Pelajaran 2016/2017

| No | Kelas VII |                  | Kelas VIII |            | Kelas IX |            |
|----|-----------|------------------|------------|------------|----------|------------|
| 1  | VII A     | 35               | VIII A     | 32         | IX A     | 35         |
| 2  | VII B     | 34               | VIII B     | 32         | IX B     | 35         |
| 3  | VII C     | 32               | VIII C     | 34         | IX C     | 35         |
| 4  | VII D     | 33               | VIII D     | 34         | IX D     | 35         |
| 5  | VII E     | 33               | VIII E     | 33         | IX E     | 34         |
| 6  | VII F     | 34               | VIII F     | 33         |          |            |
|    | Jumlah    | <b>201</b>       |            | <b>198</b> |          | <b>174</b> |
|    | Total     | <b>573 siswa</b> |            |            |          |            |

Sumber: Dokumentasi SMP Negeri 1 Wonosobo

Berdasarkan angka di atas, terlihat bahwa jumlah siswa SMP Negeri 1 Wonosobo termasuk padat. Jika diambil rata-rata, maka setiap kelas memiliki peserta didik tidak kurang dari tiga puluh orang. Kelas terbanyak ada kelas VII, yaitu terdiri dari enam (6) kelas yang masing-masing kelas memiliki peserta didik lebih dari 30 orang.

Selanjutnya, agar lebih terperinci akan dikemukakan juga jumlah peserta didik kelas VIII, yaitu sebanyak 198 peserta didik. Untuk kelas VIII A sebagai sampel penelitian, rincian nama-nama peserta didiknya adalah sebagai berikut:

Tabel 4  
 Nama-nama Peserta didik Kelas VIIIA SMPN 1 Wonosobo Th. 2016/2017

| NO     | NAMA                       | Jenis Kelamin |    |
|--------|----------------------------|---------------|----|
|        |                            | L             | P  |
| 1      | Asnah                      |               | √  |
| 2      | Apriliyanti                |               | √  |
| 3      | Bambang Kuriniawan         | √             |    |
| 4      | Didi Sanusi                | √             |    |
| 5      | Evi Taskia                 |               | √  |
| 6      | Dahrul                     | √             |    |
| 7      | Herliyan Ahmad             | √             |    |
| 8      | Meriyanti                  |               | √  |
| 9      | Eka Kurniawan              | √             |    |
| 10     | Nurul Ulfah                |               | √  |
| 11     | Rendi Hariri               | √             |    |
| 12     | Rohman Azis                | √             |    |
| 13     | Rulian Efendi              | √             |    |
| 14     | Safitri                    |               | √  |
| 15     | Setiawansyah               | √             |    |
| 16     | Siti Masdah                |               | √  |
| 17     | Suhardi                    | √             |    |
| 18     | Turi Mustika Yana          |               | √  |
| 19     | Yuliana                    |               | √  |
| 20     | Shinta Bella               |               | √  |
| 21     | Tiara Ajeng Safitri        |               | √  |
| 22     | Tio Dwi kristian           | √             |    |
|        | Budi Santoso               | √             |    |
| 23     | Amelia Rahmawati Putri     |               | √  |
| 24     | Annisa Dwika Sulistiyorini |               | √  |
| 25     | Azellia Rizki Wulandari    |               | √  |
| 26     | Bagas Aji Wijaya           | √             |    |
| 27     | Cindy Wulandari            |               | √  |
| 28     | Fitrotunnisa Alhaniah      |               | √  |
| 29     | Iqbal Arief Pangestu       | √             |    |
| 30     | KM. Allan Wahyu            | √             |    |
| 31     | Linda Permata hati         |               | √  |
| 32     | Wardiyati                  |               | √  |
| Jumlah |                            | 15            | 17 |

## **B. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Proses Pembelajaran PAI di SMPN I**

### **Wonosobo**

#### **1. Deskripsi Hasil Wawancara**

Mengenai bagaimana bentuk peran guru PAI sebagai fasilitator di SMPN I Wonosobo akan dideskripsikan dari hasil lapangan dengan menggunakan alat pengumpul data berupa wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dalam melakukan observasi dan wawancara, penulis mengacu pada teori tentang peran guru sebagai fasilitator, yaitu ada 11 peran, sebagaimana diuraikan pada BAB II.

##### **1. Guru Berusaha Mendengarkan dan tidak mendominasi.**

Hasil observasi penulis ketika melakukan sebanyak empat kali observasi ditemukan bahwa saat mengajar guru memang berusaha mendengarkan usulan peserta didik dan beberapa pertanyaan peserta didik. Ketika dilakukan diskusi di kelas guru hanya memfasilitasi lalu-lintas jalannya diskusi dan tidak mendominasi. Guru berusaha memancing agar peserta didik aktif bertanya, menjawab dan memberikan argumen dan guru dengan sabar mendengarkan. Menurut wawancara penulis, guru PAI benar-benar menjalankan peran sebagai fasilitator. Walaupun guru sebagai pelaku utama dalam pembelajaran, namun sebagai fasilitator guru selalu berusaha memberi kesempatan agar peserta didik dapat aktif. Upaya pengalihan peran dari fasilitator kepada peserta didik bisa dilakukan sedikit demi sedikit oleh guru PAI sehingga guru tidak mendominasi kelas.

Sikap guru tersebut juga tercermin ketika dilakukan wawancara dengan pertanyaan: “Bagaimana guru menyikapi usulan dan pertanyaan peserta didik di dalam kelas selama ini?” dan dijawab: “Saya berusaha mendengarkan apa saja yang menjadi keluhan, usulan, tuntutan dan permintaan peserta didik dan baru ketika sudah selesai saya meresponnya. Menurut saya menjadi guru yang baik itu mesti dimulai dengan mendengarkan terlebih dahulu apa yang menjadi kebutuhan para peserta didik. Jangan mentang-mentang guru semua mau main perintah. Guru mesti dengan sabar mendengarkan kebutuhan peserta didik dan tidak mendominasi keseluruhan proses belajar-mengajar di kelas”.<sup>5</sup>

## 2. Bersikap sabar

Sebagai seorang fasilitator, guru mesti bersikap sabar. Dari hasil observasi penulis selama dua kali observasi saat guru mengajar di kelas yang dikemukakan di bawah nanti, memang Ibu guru Siti Fatonah berusaha bersikap sabar. Ini ditunjukkan dengan sikap menahan diri untuk tidak mengambil alih peran yang semestinya peran itu dijalankan oleh para peserta didik. Ada berbagai usulan dan tanggapan peserta didik saat diskusi di kelas, guru terlihat cukup sabar memberikan jawaban dan solusi serta cukup santai dalam menyampaikan arahan-arahan kepada para peserta didik di depan kelas. Ketika dilakukan wawancara dengan tiga peserta didik, Rifki, dan Afdol dan Hasnayati, ketiganya menjawab bahwa Ibu Siti Fatonah adalah guru yang

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Fatonah, guru PAI kelas VII pada tanggal 29 Mei 2017

dikenal sabar selama ini. Mereka bertiga sepakat menyatakan bahwa ibu guru Siti Fatonah memang dikenal sebagai guru penyabar di kelas.<sup>6</sup>

Aspek utama pembelajaran PAI yaitu proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri. Jika guru kurang sabar melihat proses yang kurang lancar lalu mengambil alih proses itu, maka hal ini sama dengan guru telah merampas kesempatan belajar peserta didik. Dua guru PAI menurut pengamatan penulis cukup sabar melayani pertanyaan dan tuntutan para peserta didik.

### 3. Menghargai dan rendah hati

Aspek menghargai dan rendah hati ini ditunjukkan oleh guru Siti Fatonah saat mengajar PAI di kelas. Dalam dua kali observasi penuliss mengamati bagaimana guru selalu berperan dan berupaya menghargai peserta didik dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman para peserta didik. Para peserta didik yang pantas diberi reward (penghargaan) baik berupa pujian, hadiah, benar-benar dilakukan oleh guru PAI. Ini menunjukkan bahwa peran guru dalam menghargai dan bersikap rendah hati sudah berjalan dan diterapkan di kelas oleh guru PAI.

Hal ini diperkuat ketika dilakukan wawancara dimana guru mengatakan bahwa: “Saya senantiasa berupaya agar para peserta didik merasa dihargai kemampuan dan usul-usulnya. Oleh karena itu saya selalu berupaya untuk

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Siswa (Rifki, Afdol dan Hasnayati) pada 31 Mei 2017

bersikap rendah hati dalam menyikapi setiap harapan dan keinginan para peserta didik saat proses belajar-mengajar di kelas sedang berlangsung”.<sup>7</sup>

#### 4. Mau belajar

Peran guru dalam aspek ini ditunjukkan dengan sikap guru selalu ingin terus-belajar. Guru memposisikan dirinya bukan sebagai tenaga pendidik yang selalu tahu dan mengerti ilmu pengetahuan, tetapi selalu menggali dan sharing dengan pendapat peserta didik. Di sini berdasarkan pengamatan atau observasi ditemukan bahwa dua guru PAI sama-sama berusaha menggali data dan informasi baru kepada peserta didik dan tidak selalu memberikan bahan atau materi yang berasal dari guru.

Ketika ditanya maka jawaban guru yaitu ia berusaha untuk bekerja sama dengan peserta didik dan sharing seputar pengalaman dan pengetahuan. Jika ada peserta didik belum memahami guru berusaha berbagi dan mengajak siswa tersebut untuk berdiskusi sampai menemukan jawaban.

Hal ini diperkuat saat wawancara dengan guru PAI, yaitu Ibu Siti Fatonah, di mana dikatakan: “Ketika mengajar saya hindari untuk memberikan bahan yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, akan tetapi saya berusaha menggali terlebih dahulu pemahaman kepada para peserta didik, termasuk bahasan yang akan dipelajari pada hari ini. Ini penting karena peserta didik bukan orang yang tidak tahu apa-apa. Banyak peserta didik yang

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Robinsyah, Guru PAI kelas VII pada 29 Mei 2017



pintar dan punya usul serta saran yang bagus, dan apa salahnya guru menimba usul dan saran serta masukan dari para peserta didiknya”.<sup>8</sup>

#### 5. Bersikap sederajat

Mengenai peran ini, yaitu guru berusaha untuk memposisikan dirinya di kelas sederajat dengan peserta didik, ditunjukkan oleh Ibu Siti Fatonah saat mengajar di kelas. Guru ini berusaha membuka keakraban dan persahabatan dengan peserta didik sering mengajak peserta didik mengobrol ketika istirahat atau waktu di luar jam pelajaran dengan tujuan agar terbangun sikap akrab dan peserta didik tidak merasa berjarak terlalu jauh dengan guru. Guru berusaha secara maksimal untuk menampilkan dirinya sejajar dengan peserta didik walau pun peserta didik sendiri masih sering memposisikan guru sebagai lebih berpengalaman serta lebih pintar.

Dalam observasi yang penulis lakukan ditemukan bahwa kedua guru sudah berusaha mengembangkan sikap kesederajatan agar bisa diterima sebagai teman atau mitra belajar serta partner oleh peserta didiknya. Ini diperlihatkan dengan sikap guru yang berusaha membangun suasana keakraban baik saat di kelas maupun saat di luar kelas. Menurut pengamatan penulis, sikap guru ini dirasakan oleh beberapa peserta didik. Misalnya ketika ditanya kepada Rosidah, Kemala dan Masnurin, ketiganya menjawab sama bahwa baik guru Siti Fatonah maupun bapak Robinsyah mau bergaul dan berteman dengan peserta didik dan tidak menunjukkan wajah sangar serta

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Fatonah, guru PAI kelas VII pada tanggal 31 Mei 2017

angkuh. Kedua guru ini menurut ketiga siswa tersebut seperti kakak sendiri yang mau menerima keluhan dan berbagai pengalaman kepada para peserta didik.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas respon peserta didik menurut ibu Siti Fatonah yaitu: Dengan bersikap sederajat antara guru dan peserta didik diharapkan para peserta didik tidak sungkan. Tapi masih saja ada peserta didik yang merasa takut ditanya sama guru karena mereka belum percaya diri untuk memberikan jawaban karena takut salah dengan apa yang mereka katakana pada teman-teman sekelompok atau dengan teman lain.

#### 6. **Bersikap akrab dan melebur**

Guru Robinsyah berusaha akrab dan membangun suasana keakraban dengan peserta didik saat penulis melakukan dua kali observasi. Hubungan dengan peserta didik dilakukan dalam suasana santai, ceria, akrab, bersifat dari hati ke hati sehingga siswa tidak merasa kaku dan sungkan dalam berhubungan dengan guru baik saat di kelas maupun di luar kelas. Ketika ada peserta didik yang punya masalah, peserta didik tidak sungkan berbagi kepada guru dan guru berusaha mengajak diskusi dan menemukan jalan atau solusi.

Ketika dilakukan observasi kedua, saat itu penulis mengamati bahwa Ibu Siti Fatnah sedang membangun komunikasi antara guru dan peserta didik. Dimana ada komunikasi kelompok antara guru dan siswa dalam suatu kelompok belajar mengajar di lingkungan belajar di kelas. Adapun komunikasi yang dibangun yakni komunikasi antarpribadi dimana ditunjukkan pada

seorang siswa bertanya kepada gurunya. Guru juga memberikan materi pelajaran kepada peserta didik dengan maksud membangun komunikasi. Amir, peserta didik kelas VII, memberikan masukan bahwa cara guru membuka komunikasi dengan peserta didik sangat digemari para peserta didik karena guru sebagai komunikator terhadap kelompok belajar di kelas. Peserta didik menjadi antusias dalam suatu pembelajaran di kelas. Dengan komunikasi kelompok maka yang adalah timbal balik dari guru kepada siswa. Ini merupakan salah satu kegiatan belajar mengajar di sekolah itu, karena dengan belajar kelompok peserta didik bisa bekerjasama sama satu sama lain melalui komunikasi kelompok yang digunakan.

Peran guru sebagai fasilitator bisa juga sebagai komunikator dalam kegiatan belajar mengajar atau dalam kelompok belajar. Seorang guru berperan penting dalam memberikan pengarahan kepada para peserta didik di lingkungan sekolah, guru sebagai komunikator yaitu yang mengendalikan peserta didik di sekolah yang telah di ungkapkan oleh bapak Robisnyah sebagai guru sekaligus juga fasilitator yang memfasilitasi peserta didik dengan pembelajaran PAI di kelas serta pembelajaran kelompok dalam pembagaian tugas belajar kelompok. Dengan menggunakan Komunikasi kelompok peserta didik lebih dekat dengan teman-teman dalam ruangan kelas. Guru memberikan arahan yang bisa merubah keseharian peserta didik di dalam kelas bersama kelompok belajar pada umumnya senantiasa peserta

didik menjadi penutan di sekolah terhadap guru dan teman-teman seperjuangan di sekolah.

Ada banyak kesulitan dalam penyampaian materi pelajaran di kelas dimana peserta didik susah dikendalikan dalam situasi belajar kelompok karena masih dalam tahap pembelajaran. Jadi guru PAI harus pelan-pelan menerapkan kelompok belajar yang benar-benar bisa membuat peserta didik bisa kerjasama dengan guru maupun dengan kelompoknya sendiri, mereka belum paham arti dari pembelajaran kelompok memakai komunikasi kelompok yaitu menerangkan kepada teman-teman kelompoknya. Sehingga ada rasa saling ketergantungan antar peserta didik dengan peserta didik.

Perilaku guru mengenai pembelajaran di kelas sangat wajar untuk memotivasi peserta didik bisa bekerja sama dalam suatu kegiatan kelompok kelas PAI, karena peserta didik adalah merupakan tanggung jawab guru PAI di sekolahnya, Kata bapak Robinsyah: “Peserta didik kalau dididik dengan keras akan nurut tapi di luar di akan ngelunjak kepada teman- temanya karena dia penuh tekanan. Melalui komunikasi kelompok saya menyampaikan suatu mata pelajaran PAI kepada peserta didik dengan wajar sebagaimana mestinya mendidik anak sendiri”.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Proses komunikasi adalah bagaimana seorang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat dapat menciptakan suatu

persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses Komunikasi yang dibangun guru PAI ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya).

Dengan menggunakan Proses Komunikasi, ada proses penyampaian pikiran dan atau perasaan oleh seorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang/symbol sebagai media. Lambang sebagai media yang paling banyak digunakan dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan dan terjadi umpan balik baik secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi antarpribadi ini merupakan komunikasi antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi jenis ini bisa berlangsung secara berhadapan muka, tapi bisa juga melalui sebuah medium, umpamanya telepon. Ciri khas komunikasi antarpribadi ini sifatnya yang dua arah atau timbal balik. Dimana seorang murid bertanya kepada gurunya dalam pembelajaran PAI di kelas tetapi hanya mereka berdua yang melakukan percakapan dengan murid dan guru melalui pertanyaan atau komunikasi.

#### **7. Tidak berusaha menceramahi**

Metode ceramah merupakan metode lama yang paling banyak digunakan guru saat mengajar. Oleh para pakar pendidikan metode ini dianggap sudah

ketinggalan. Menurut Bapak Robisnyah, guru sebagai fasilitator harus menghindari pendekatan ceramah karena setiap peserta didik pada dasarnya memiliki pengalaman, pendirian, dan keyakinan tersendiri. Oleh karena itu, guru tidak perlu menunjukkan diri sebagai orang yang serba tahu, tetapi berusaha untuk menggali, saling berbagai pengalaman dengan peserta didiknya, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan kaya di antara keduanya.<sup>9</sup>

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan termasuk ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi peserta didik, bukan memberikan ceramah seperti tugas para da'I atau mubaligh. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, cara mengajar yang membosankan karena peserta didik diceramahi terus oleh guru, meja dan kursi yang tidak tertata rapi, fasilitas belajar yang tidak tersedia menyebabkan peserta didik menjadi malas. Oleh karena itu tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik.

Menurut Ibu Siti Fatonah, sebagai fasilitator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Media pendidikan merupakan dasar

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Robisnyah, Guru PAI kelas VII SMPN I Wnosobo pada 29 Mei 2017



yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 29 Mei 2017 dengan guru PAI kelas VII, Ibu Siti Fatonah, dengan pertanyaan sebagai fasilitator bagaimana peran bapak dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik? beliau menjawab bahwa *"kita tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, menceramahi peserta didik di kelas. Tetapi guru juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengolah media itu dengan baik. Untuk itu kita perlu memahami latihan-latihan praktek, kalau disini sebagian besar guru sudah dapat mengoperasikan komputer dan memanfaatkan alat ini sebagai salah satu media pembelajaran di sekolah."*<sup>11</sup>

Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan manajemen pendidikan, seperti mempertimbangkan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan peserta didik. Sebagai fasilitator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antara manusia, bukan menganggap peserta didik sebagai botol kosong yang harus terus diisi dengan ceramah. Untuk keperluan itu, guru harus terampil mempergunakan metode dan pendekatan yang lebih tepat. Tujuannya ialah agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Fatonah, Guru PAI kelas VII SMPN I Wonsob kabupaten Tanggamus pada 29 Mei 2017

interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menambah hubungan positif dengan siswa.

#### 8. Berwibawa

Berwibawa tidak mesti harus ditakuti. Menjadi guru berwibawa dalam konteks guru sebagai fasilitator maksudnya dijelaskan oleh Bapak Robinsyah: “Guru berwibawa itu adalah guru yang dekat dengan para peserta didik dalam kapasitasnya sebagai mitra dan sahabat peserta didik. Walau pun antara guru dan peserta didik sudah sangat akrab, tidak berarti bahwa guru kehilangan kewibawaan. Justru dengan keakraban dan kedekatan serta persahabatan guru dengan peserta didik itu akan tumbuh dalam diri siswa sikap menghormati guru dan tetap menghargai guru sebagai seorang pendidik. Meskipun pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang akrab dan santai, seorang fasilitator sebaiknya tetap dapat menunjukkan kesungguhan di dalam bekerja dengan peserta didiknya, sehingga peserta didik akan tetap menghargainya.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 25 Mei 2017 dengan guru PAI kelas VII, Ibu Siti Fatonah, dengan pertanyaan apakah peran guru sebagai fasilitator itu berarti membuat guru kehilangan wibawa terhadap peserta didiknya? beliau menjawab tegas: “*Oh tidak. Peran guru yang utama*

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Robisnyah, Guru PAI SMPN I Wonosob pada 25 Mei 2017

*adalah memfasilitasi pembelajaran peserta didik, yang secara luas dijabarkan, dengan berbagai cara. Hal ini kemudian melahirkan suatu pertanyaan yang fundamental: Bagaimana kita belajar? Kita belajar dengan cara yang berbeda-beda, mulai dari pembelajaran eksperimental (pembelajaran berbasis pengalaman) hingga pembelajaran dari orang lain. Dengan kondisi ini memungkinkan kita bisa menularkan ilmu yang kita miliki kepada siswa, mengajak siswa berdiskusi, memecahkan masalah peserta didik. Selain itu memang guru harus belajar terus-menerus. Dengan cara ini akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga wibawa guru tetap terjaga di hadapan peserta didik.”<sup>13</sup>*

#### **9. Tidak memihak dan mengkritik**

Kenyataan sehari-hari masih sering ditemukan guru yang menyukai peserta didik yang pintar dan baik-baik saja. Guru menjadi pilih kasih. Dalam konteks peran guru sebagai fasilitator, ini tidak berlaku. Di tengah kelompok peserta didik yang beragam seringkali terjadi pertentangan pendapat. Dalam hal ini, diupayakan guru bersikap netral dan berusaha memfasilitasi komunikasi di antara pihak-pihak yang berbeda pendapat, untuk mencari kesepakatan dan jalan keluarnya. Sikap ini akan disenangi dan disukai oleh peserta didik.

Dalam wawancara dengan Ibu Siti Fatmah dijelaskan bahwa semua peserta didik, baik dari kalangan kaya maupun miskin, laki-laki dan perempuan, yang

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Ibu Siti Fatmah, Guru PAI Kelas VII SMPN I Wonsbo kabupaten Tanggamus pada 29 Mei 2017

pintar dan yang masih membutuhkan bimbingan, posisinya sama di mata guru. Prinsip guru sebagai fasilitator tidak boleh memihak salah satu peserta didik, termasuk ketika ada di antara peserta didik yang berkelahi atau kurang harmonis, maka peran guru mesti melerai dan mengajaknya untuk saling memaafkan dan tidak memihak salah satu.

Keunikan para peserta didik adalah karena perbedaan karakter dan kemampuan setiap individu. Secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, namun pada hakikatnya bakat, minat dan kemampuan berbeda. Selain itu yang perlu diperhatikan terhadap individu peserta didik adalah harus dipandang sebagai makhluk yang sedang berkembang. Perbedaan itulah yang menyebabkan kehadiran guru sangat dibutuhkan untuk menjadi pembimbing guna menemukan potensi dirinya sebagai bekal hidup.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 29 mei 2017 dengan Ibu Siti Fatonah dengan pertanyaan bagaimanakan peran ibu dalam membimbing peserta didik ketika berkelahi? beliau menjawab bahwa *"Di dalam proses pembimbingan guru harus melakukan dua hal: pertama, guru harus memiliki pemahaman tentang peserta didik yang sedang dibimbingnya, termasuk peserta didik yang berkelahi. Kedua, guru harus memahami dan terampil dalam menyikapi masalah para peserta didik, tidak memihak. Masing-masing siswa memiliki kelebihan dan keunikan, ada yang rajin, ada yang malas, ada yang pintar dan ada pula yang kurang pintar. Untuk mengatasi*

*semua kondisi ini seperti yang rajin tetap rajin, yang pintar tetap pintar, dan yang paling penting yang malas berubah menjadi rajin dan yang kurang pintar menjadi pintar dibutuhkan peran guru untuk membimbing sehingga semua merasa diperhatikan oleh guru.”<sup>14</sup>*

#### 10. Bersikap terbuka

Peran guru yang bersikap terbuka ditunjukkan saat penulis melakukan observasi di mana guru berusaha membangun kepercayaan kepada para peserta didik dengan mengajak peserta didik terbuka terhadap apa saja kekurangan guru mengajar dan bersikap selama ini. Biasanya peserta didik akan lebih terbuka apabila telah tumbuh kepercayaan kepada guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, guru PAI berusaha untuk berterus terang bila merasa kurang mengetahui sesuatu, agar peserta didik memahami bahwa semua orang selalu masih perlu belajar. Termasuk ketika peserta didik bertanya dan guru tidak bisa menjawab.

Keterbukaan adalah kunci membangun kepercayaan dan hubungan yang baik antara guru dan peserta didik. Ini salah satu peran guru sebagai fasilitator yang sangat penting. Peserta didik yang terbuka dengan guru akan membuat guru merasa dihargai dan dianggap diperlakukan sebagai pendidik yang sesungguhnya. Begitu juga guru yang terbuka terhadap peserta didiknya akan

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Fatonah, Guru PAI Kelas VII SMPN I Wonsbo kabupaten Tanggamus pada 29 Mei 2017

membuat peserta didik dekat secara emosional terhadap guru sehingga proses pembelajaran di kelas tidak kaku. Inilah yang dibangun dan diusahakan oleh guru PAI baik oleh Ibu Guru Siti Fatonah maupun Bapak Robisnsyah. Membangun keterbukaan sama saja membangun komunikasi dan kontak batin dengan peserta didik sehingga suasana keakaraban akan terbangun dengan baik dan proses belajar-mengajar lebih rileks dan tetapi penuh keakaraban dan kepercayaan.

Saat dilakukan wawancara dengan pertanyaan bagaimana Ibu guru membangun keterbukaan dengan peserta didik, Ibu guru Siti Fatonah menjawab: “Saya berusaha untuk terbuka terhadap hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran, termasuk hasil evaluasi terhadap para peserta didik mengenai hasil belajar, karakter atau sikap peserta didik, perkembangan para peserta didik, sehingga para peserta didik merasa diperhatikan. Keterbukaan penting dalam pendidikan karena keterbukaan erat kaitannya dengan membangun kepercayaan dan proses komunikasi dengan peserta didik”.<sup>15</sup>

#### **11. Bersikap positif**

Ketika dilakukan observasi terlihat bahwa baik Bapak Robinsyah maupun Ibu Siti Fatonah berusaha membangun pikiran dan prasangka positif terhadap semua peserta didik. Bentuk bersikap positif terhadap peserta didik ini ditunjukkan ketika guru mengajak peserta didik untuk mamahami dan

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Fatonah guru PAI kelas VII pada 29 Mei 2017

merefleksikan masing-masing pencapaian positif. Misalnya, Bapak Robinsyah selalu memulai pelajaran di kelas dengan meminta siswa bercerita tentang hal-hal yang gembira dan menyenangkan terkait tema apa saja. Guru meminta kepada peserta didik yang bercerita untuk lebih menonjolkan potensi-potensi yang ada, bukan sebaliknya mengeluhkan keburukan-keburukan. Dengan menceritakan hal-hal positif dan menyenangkan di awal pelajaran akan terbangun kegembiraan dan pikiran dipenuhi oleh hal-hal baik dan positif. Guru meminta peserta didik untuk tidak selalu merasa tidak bisa, tetapi semua peserta didik pasti bisa. guru juga membangun keyakinan kepada para peserta didik bahwa semua orang adalah juara, semua orang adalah punya potensi.

## **2. Deskripsi Hasil Observasi**

### **a. Observasi Tahap Pertama**

Observasi tahap pertama dilakukan pada tanggal 25 Mei 2017 hari Kamis pada saat guru PAI sedang mengajar dengan menerapkan prinsip guru sebagai fasilitator. Penelitian bagaimana guru PAI mengelola pembelajaran di kelas, melibatkan peserta didik, Materi pembelajaran yang disampaikan guru PAI juga diamati, termasuk media dan metode yang digunakan yaitu media gambar dan metode diskusi kelompok yang terarah. Pada tahap pembukaan peneliti mengamati dari dekat ketika guru PAI membuka pembelajaran yang dimulai dengan mengucapkan salam dan berdoa. Dalam tahap pembukaan ini beberapa peran fasilitator diterapkan, yaitu guru PAI berusaha



melibatkan peran aktif peserta didik, membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa lalu dilanjutkan dengan meminta kepada peserta didik jika ada yang bertanya dan usul materi pembelajaran yang akan dibahas bersama-sama hari ini.

Menurut pengamatan peneliti, guru PAI sudah berusaha membuka komunikasi yang baik saat awal pembelajaran dan memfasilitasi proses pembelajaran dengan menyiapkan materi, perangkat media dan perlengkapan pembelajaran seperti kertas, meta pelajaran dan kertas plano. Sikap guru PAI menurut penulis sangat diterima oleh peserta didik karena santun, ramah, terbuka dan mengajak peserta didik berpartisipasi.

#### **b. Observasi Tahap kedua**

Observasi tahap kedua dilakukan pada 29 mei 2017. Saat itu guru PAI sedang mengajar dengan teknik diskusi kelompok terarah di kelas. Peneliti mengamati selama satu jam proses diskusi dan bagaimana guru PAI memandu jalannya diskusi sehingga proses diskusi berlangsung sangat menyenangkan bagi peserta didik.

Adapun langkah-langkah guru PAI memandu diskusi kelompok terarah di kelas berdasarkan observasi peneliti dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1). Tahap pembentukan kelompok.

Pengenalan dan melibatkan dari anggota ke dalam kelompok dengan bertujuan agar anggota memahami maksud diskusi kelompok. Pemahaman anggota kelompok memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam kegiatan pembelajaran PAI di kelas dalam rangka guru PAI melakukan penguatan (*reinforcement*), yang selanjutnya dapat menumbuhkan minat pada diri peserta didik untuk mengikuti jalannya diskusi kelompok terarah. Kegiatan yang dilakukan guru PAI pada tahap ini adalah mengungkapkan pengertian dan tujuan diskusi kelompok dalam rangka mempertajam materi bahasan bidang akhlak. Guru PAI menjelaskan cara-cara dan asas-kegiatan kelompok; anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan diri; dan melakukan permainan pengakraban dalam suasana yang hangat dan ceria yang dipandu dengan baik oleh guru PAI.

Hasil yang diperoleh pada tahap observasi kedua ini yaitu guru PAI berhasil berperan memandu jalannya diskusi kelompok dengan mencairkan suasana dan membangun keakraban sesama peserta kelompok sehingga diskusi pembahasan materi berlangsung sangat akrab dan menarik. Peran-peran yang diterapkan guru PAI yaitu membangun komunikasi terbuka dengan peserta didik, tidak otoriter, memberi kesempatan kepada peserta didik dan masing-masing kelompok bertanya dan menyanggah, akrab dan bersikap ramah terhadap peserta didik, tidak pilih kasih kepada kelompok.

Hasil yang diperoleh pada tahap observasi kedua ini yaitu terlihat para peserta didik sangat dekat dengan guru dan guru PAI tidak kehilangan wibawa sebagai guru. .

## 2) Tahap kegiatan

Guru PAI memberikan materi tentang halal haram dengan media gambar yang telah disiapkan sebelumnya yang akan dibahas secara bersama-sama oleh peserta didik dalam diskusi kelompok terarah. Sebelumnya guru PAI memberikan sedikit penjelasan tentang uraian materi yang akan dibahas. Kemudian tiap-tiap kelompok diberikan seluas-luasnya untuk mengeluarkan ide-idenya dalam berpendapat, bertanya, menjelaskan, memberi contoh, mengungkapkan pengalaman pribadi dan menanggapi topik materi yang dibahas. Semua peserta didik terlibat dalam interaksi dan komunikasi yang multi arah. Suasana hangat dapat tercipta, anggota saling berpendapat dan memberikan pendapat sehingga peserta didik di kelas yang tadinya kurang percaya diri dapat mengubah sikapnya menjadi lebih berani tampil di depan umum dan berani menyatakan pendapat. Kehangatan dan keantusiasan guru PAI dalam memfasilitas proses diskusi kelompok terarah memiliki aspek penting dalam tingkah laku dan hasil belajar kelompok peserta didik. Kehangatan dan keantusiasan adalah bagian yang tampak dari interaksi guru dan peserta didik.

### 3) Tahap pengakhiran

Ketika tahap pembelajaran akan berakhir, peneliti mengamati bagaimana guru PAI mengakhiri proses pembelajaran. Guru PAI mengemukakan bahwa kegiatan akan diakhiri. Ia kemudian mengemukakan kesan-kesan selama melaksanakan pembelajaran dan diskusi dengan peserta didik. Hasil yang diperoleh pada tahap pengakhiran ini yaitu berupa kesan-kesan yang peserta didik sampaikan positif mengenai pelaksanaan guru PAI mengajar dan mereka merasa memperoleh manfaat bagi diri mereka karena guru PAI dalam mengajar sangat menyenangkan dan disukai oleh peserta didik.

Peran guru PAI sebagai fasilitator dijalankan melalui diskusi materi secara kelompok. Peran guru PAI sebagai fasilitator cukup efektif sebagai upaya dalam menguatkan kepercayaan diri peserta didik terhadap lingkungan sekolah, karena dalam kegiatan ini peserta didik diajak untuk berlatih berinteraksi dengan peserta didik lain dalam satu kelompok yang didalamnya membahas materi yang disajikan. Dari hal tersebut peserta didik memperoleh berbagai pengalaman, pengetahuan dan gagasan. Dari topik itu pula siswa dapat belajar mengembangkan nilai-nilai dan menerapkan langkah-langkah bersama dalam menanggapi materi yang disajikan guru PAI.

## **C. Faktor Penghambat Guru sebagai Fasilitatr di SMP Negeri I Wonosobo**

Pada bagian ini akan dilaporkan hasil **observasi** dan **wawancara** mengenai faktor-faktor penghambat belum maksimalnya guru sebagai fasilitator di SMP Negeri I Wonosobo. Dari observasi yang penulis lakukan ditemukan faktor penghambat guru sebagai fasilitator di kelas. Hasil bservasi itu dapat dilaporkan di bawah ini:

1. Faktor pengalaman guru dalam menerapkan teori guru sebagai fasilitator masih kurang
2. Faktor wawasan guru mengenai teori guru sebagai fasilitator masih kurang
3. Faktor minimnya fasilitas seklah sebagai penunjang pelaksanaan peran guru sebagai fasilitator
4. Faktor kebiasaan lama guru dalam mengajar terlalu kuat mempengaruhi gaya guru saat mengajar di kelas
5. Kurangnya guru melakukan studi banding, bahkan hampir tidak pernah, ke sekolah-sekolah yang dianggap telah berhasil menerapkan peran guru sebagai fasilitator

Dari kelima faktor tersebut dapat dikatakan bahwa faktor penghambat belum maksimalnya peran guru sebagai fasilitator di SMP Negeri I Wonosobo dapat dikatakan terdiri dari dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa masih minimnya pengalaman dan kurangnya penguasaan teori guru sebagai fasilitator. Sementara faktor eksternal yakni kurangnya fasilitas penunjang yang dimiliki sekolah seperti media, buku-buku dan bahan bacaan mengenai peran guru sebagai fasilitator.

Kenyataan di lapangan peran guru sebagai fasilitator memang sudah mulai berjalan. Namun, peran tersebut masih belum maksimal dan masih terlihat betul saat observasi dimana guru kadang-kadang masih menjalankan peran lamanya seperti mendominasi kelas, kurang memberi ruang kepada semua peserta untuk memberikan tanggapan, masih beberapa kali memihak peserta didik yang pintar, mengkritik peserta didik sehingga berdampak pada rasa takut peserta didik untuk mengajukan usul dan bertanya serta memberikan jawaban.

Dari wawancara dengan salah seorang peserta didik bernama Rifki (nama inisial), diperoleh keterangan bahwa ia pernah merasa tidak diperlakukan sama dengan peserta didik yang lebih pintar dan lebih dekat dengan guru. “Bapak Robinsyah kadang-kadang kurang memberi kesempatan kepada semua peserta didik dan hanya memberi kesempatan pada peserta didik yang lebih dekat dengan dia, peserta didik yang lebih pintar dan pandai berbicara. Saya pernah tidak ditanggapi ketika memberikan usulan di kelas sehingga saya sempat kesal”.<sup>16</sup>

Dari wawancara dengan salah seorang peserta didik tersebut tergambar bahwa ada peran guru sebagai fasilitator diabaikan di sana. Guru masih kurang berlaku adil dan masih pilih kasih terhadap peserta didik dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru PAI di kelas.

Ketika dilakukan wawancara dengan Ibu Siti Fatonah tentang kendala yang dihadapinya selama ini dalam proses pembelajaran PAI, ia memberikan keterangan: “Menjadi guru sebagai fasilitator itu sulit sekali. Saya masih belum begitu

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan peserta didik bernama Rifki (nama inisial) pada 23 Mei 2017

berpengalaman memfasilitasi peserta didik seperti para fasilitator yang handal. Saya hanya menjalankan peran yang menurut saya peran tersebut baik dijalankan dan diterapkan di kelas. Mengenai hasilnya saya kurang mengetahui persis apakah peran saya sebagai fasilitator sudah maksimal atau belum. Yang jelas saya masih butuh pengalaman panjang dan bacaan yang banyak.”<sup>17</sup>

Dari keterangan Ibu Siti Fatmah di atas tergambar bahwa memang peran guru sebagai fasilitator masih dalam proses berjalan dan belum maksimal diterapkan. Sebabnya yaitu ada dua faktor tadi, yakni faktor internal guru dan faktor eksternal dari lingkungan sekolah sendiri. Namun secara keseluruhan peran guru sebagai fasilitator sudah disadari oleh guru PAI, baik oleh Bapak Robinsyah maupun Ibu Siti Fatmah. Hanya saja dalam prakteknya ternyata dirasakan belum begitu maksimal dan masih membutuhkan proses waktu untuk mencapai hasil yang lebih maksimal.

Memang, saat dilakukan observasi peran guru sebagai fasilitator cukup berat dan tidak mudah. Guru membutuhkan persiapan mengajar yang terencana, terukur dan bahan-bahan atau materi pembelajaran yang selalu siap untuk disampaikan dan dikelola dengan baik sehingga tidak hanya dipahami oleh peserta didik tetapi peserta didik merasakan belajar dari proses pengalaman di kelas.

#### **D. Analisis Hasil Penelitian**

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian melalui **observasi dan wawancara** di atas, pada bagian ini akan dianalisis lebih mendalam mengenai peran guru sebagai

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Fatmah pada tanggal 27 Mei 2017



fasilitator di SMPN I Wonosobo berikut faktor penghambatnya. Masing-masing peran akan dilihat apakah sudah berjalan atau belum.

## **I. Peran Guru Sebagai Fasilitator**

### **1. Guru Berusaha Mendengarkan dan tidak mendominasi.**

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peran ini sudah berjalan baik. Kedua guru PAI terlihat sudah berusaha menerapkan peran ini. Guru memfasilitasi kebutuhan siswa dan tidak mendominasi seluruh kegiatan di kelas. Guru telah berusaha memberi kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik ketika diskusi berlangsung.

### **2. Bersikap sabar**

Menurut observasi dan wawancara peran kedua ini juga sudah berjalan baik. Kedua guru terlihat cukup sabar melayani usulan dan pertanyaan para peserta didik. Hal ini dirasakan juga oleh peserta didik bahwa kedua guru ketika mengajar sangat sabar melayani para peserta didik sehingga para peserta didik betah dan menyukai kedua guru tersebut.

### **3. Menghargai dan rendah hati**

Hasil empat kali observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kedua guru sudah menjalankan peran ini. Keduanya berperan dan berupaya menghargai peserta didik dengan menunjukkan keinginan yang sungguh-sungguh pada pengetahuan dan pengalaman para peserta didik. Para peserta didik yang pantas diberi reward (penghargaan) baik berupa pujian, hadiah, benar-benar dilakukan oleh guru PAI. Ini

menunjukkan bahwa peran guru dalam menghargai dan bersikap rendah hati sudah berjalan dan diterapkan di kelas oleh kedua guru PAI.

#### **4. Mau belajar**

Peran ini ditunjukkan dua guru PAI yang sama-sama berusaha menggali data dan informasi baru kepada peserta didik dan tidak selalu memberikan bahan atau materi yang berasal dari guru. Sebelum mengajar keduanya mencoba bertanya terlebih dahulu apakah ada usulan materi pelajaran dari peserta didik. Ketiga dilakukan observasi menunjukkan bahwa peran ini sudah terlihat berjalan dan ini diperkuat oleh pengakuan kedua guru saat wawancara.

#### **5. Bersikap sederajat**

Mengenai peran ini dapat dikatakan bahwa Ibu Siti Fatonah yang terlihat menjalankan peran ini dengan baik. Sementara bapak Robinsyah kurang atau belum menjalankan peran ini karena masih terlihat posisinya ingin dihargai dan kurang dekat betul dengan para peserta didik. Guru Siti Fatonah berusaha membuka keakraban dan persahabatan dengan peserta didik, sering mengajak peserta didik mengobrol ketika istirahat atau waktu di luar jam pelajaran dengan tujuan agar terbangun sikap akrab dan peserta didik tidak merasa berjarak terlalu jauh dengannya.

#### **6. Bersikap akrab dan melebur**

Guru Robinsyah berusaha akrab dan membangun suasana keakraban dengan peserta didik tetapi masih kaku. Sementara guru Siti Fatonah terlihat lebih membaur dengan peserta didik dan lebih dekat. Ketika ada peserta didik yang punya masalah, peserta didik tidak sungkan berbagi kepada guru Siti Fatnah, sedangkan kepada guru Robinsyah jarang.

#### **7. Tidak berusaha menceramahi**

Kedua guru tidak lagi menggunakan pendekatan ceramah dalam mengajar. Berdasarkan observasi dan wawancara memang menunjukkan bahwa kedua guru benar-benar menghindari ceramah. Sebagai fasilitator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antara peserta didik, bukan menganggap peserta didik sebagai botol kosong yang harus diisi materi dengan ceramah.

#### **8. Berwibawa**

Peran ini sudah berjalan baik. Walau pun kedua guru berusaha dekat dengan peserta didik dan membangun keakraban, tetapi di mata peserta didik kedua guru tersebut sangat disegani karena baik dan tidak pemaarah.

#### **9. Tidak memihak dan mengkritik**

Peran ini sudah berjalan baik. Dalam wawancara dengan Ibu Siti Fatonah dijelaskan bahwa semua peserta didik, baik dari kalangan kaya maupun miskin, laki-laki dan perempuan, yang pintar dan yang masih membutuhkan bimbingan, posisinya sama di mata guru. Di sini guru benar-benar tidak pilih kasih dan tidak memihak salah satu peserta didik, termasuk ketika ada di antara peserta didik yang berkelahi.

## **10. Bersikap terbuka**

Kedua guru PAI sudah menjalankan peran ini dengan baik, yaitu keduanya selalu berusaha terbuka kepada para peserta didik. Peran guru yang bersikap terbuka ditunjukkan saat penulis melakukan observasi di mana guru berusaha membangun kepercayaan kepada para peserta didik dengan mengajak peserta didik terbuka terhadap apa saja kekurangan guru mengajar dan bersikap selama ini, termasuk meminta peserta didik untuk tidak sungkan-sungkan berkonsultasi kepada guru jika ada permasalahan pribadi.

## **11. Bersikap positif**

Ketika dilakukan observasi terlihat bahwa baik Bapak Robinsyah maupun Ibu Siti Fatonah berusaha membangun pikiran dan prasangka positif terhadap semua peserta didik. Tetapi hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peran ini masih kurang berjalan secara maksimal.

Dari paparan di atas sudah terdeskripsi bahwa peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri I Wonosobo secara keseluruhan sudah berjalan, hanya dua peran yang masih belum berjalan baik.

Jika mengacu pada teori mengenai sebelas peran fasilitator yang diuraikan pada bagian kajian teori, dapat dikatakan bahwa kedua guru telah berusaha memposisikan diri bukan hanya sebagai pengajar materi PAI di kelas, melainkan berusaha memfasilitasi kebutuhan peserta didik dan mengacu kepada kebutuhan nyata peserta didik. Peserta didik diajak untuk belajar dari proses dan interaksi guru dengan

peserta didik serta antara peserta didik dengan peserta didik, dan bukan hanya hasil akhir yang hendak dicapai.

## **II. Faktor Penghambat Peran Guru sebagai Fasilitator**

### **1. Faktor kurangnya pengalaman**

Saat dilakukan observasi dan wawancara memang kedua guru merasa dan mengaku bahwa keduanya masih kurangnya pengalaman menerapkan teori guru sebagai fasilitator. Karena peran sebagai fasilitator ini tidak mudah maka kadang-kadang kedua guru masih menjalankan peran lamanya seperti mendominasi kelas, kurang memberi ruang kepada semua peserta untuk memberikan tanggapan, masih beberapa kali memihak peserta didik, mengkritik peserta didik sehingga berdampak pada rasa takut peserta didik untuk mengajukan usul dan bertanya serta memberikan jawaban. Sikap ini juga terlihat ketika beberapa kali guru harus membuka buku karena lupa apa yang seharusnya dilakukannya di kelas dalam memfasilitasi peserta didik.

### **2. Faktor masih kurangnya wawasan guru mengenai teori guru sebagai fasilitator**

Faktor penghambat kedua yaitu masih kurangnya wawasan dan informasi mengenai tugas dan fungsi guru sebagai fasilitator. Ini berdampak kurang luwesnya guru dalam mengaplikasikan teori peran guru sebagai fasilitator. Guru kadang-kadang masih terlihat kaku, kurang percaya diri dan sesekali merasa buntu ketika memfasilitasi peserta didik di kelas.

### **3. Faktor minimnya fasilitas sekolah**

Harus diakui bahwa fasilitas sekolah yang lengkap sangat membantu dalam proses belajar-mengajar. Termasuk sangat membantu peran guru menjalankan dan menerapkan perannya sebagai fasilitator. Dari pengamatan penulis memang fasilitas sekolah kurang, misalnya tidak ada OHV, layar infokus, atau peralatan yang dapat membantu guru mengurangi peran lamanya seperti ceramah dan tanya jawab. Akibat minimnya fasilitas sekolah maka guru kurang maksimal menjalankan perannya sebagai fasilitator ketika mengajar.

Buku-buku yang disediakan oleh sekolah juga tidak ada yang berkaitan dengan peran guru sebagai fasilitator. Minimnya buku pelajaran atau buku bacaan untuk menambah wawasan guru berdampak pada kurangnya wawasan dan informasi guru dan guru harus mencari sendiri.

4. Faktor kebiasaan lama guru dalam mengajar terlalu kuat mempengaruhi gaya guru saat mengajar

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kebiasaan lama guru saat mengajar mempengaruhi secara kuat masih kurang maksimalnya peran guru sebagai fasilitator. Guru sudah terbiasa mengajar dengan mendikte sehingga butuh penyesuaian dan waktu untuk meninggalkan cara ini. Guru juga sudah terbiasa ceramah di depan kelas sehingga sesekali muncul dan mempengaruhi proses penerapan peran guru sebagai fasilitator yang seharusnya tidak lagi menggunakan pendekatan ceramah. Tapi secara keseluruhan usaha guru untuk keluar dari kebiasaan lama sudah terlihat hasilnya.

5. Kurangnya guru melakukan studi banding ke sekolah-sekolah yang dianggap telah berhasil menerapkan peran guru sebagai fasilitator

Hanya Ibu Siti Fatonah yang pernah melakukan studi banding yaitu magang ke SMP Teladan Pringsewu yang dikenal telah menerapkan peran guru sebagai fasilitator untuk pembelajaran PAI. Itu pun hanya dua minggu dan kurang maksimal sehingga dirasakan masih kurang membantu walau pun studi banding sebetulnya bisa mempercepat kemahiran guru dalam menerapkan teori peran guru sebagai fasilitator.

Minimnya studi banding ini berdampak pada tidak adanya bandingan yang diperoleh guru seperti apa sesungguhnya dan seharusnya guru sebagai fasilitator itu, dan bagaimana prinsip-prinsip yang harus dijalankan oleh guru.

Dari kelima faktor tersebut dapat dikatakan bahwa faktor penghambat belum maksimalnya peran guru sebagai fasilitator di SMP Negeri I Wonosobo dapat dikatakan terdiri dari dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa masih minimnya pengalaman dan kurangnya penguasaan teori guru sebagai fasilitator. Sementara faktor eksternal yakni kurangnya fasilitas penunjang yang dimiliki sekolah seperti media, buku-buku dan bahan bacaan mengenai peran guru sebagai fasilitator.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan deskripsi dan analisis hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, bahwa Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Proses Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Wonosobo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Wonosobo kabupaten Tanggamus sudah terlaksana namun belum keseluruhan dari sebelas peran guru sebagai fasilitator diterapkan dengan baik, diantaranya: guru berusaha mendengarkan dan tidak mendominasi, bersikap sabar, menghargai dan rendah hati, mau belajar, bersikap sederhana, tidak berusaha menceramahi, berwibawa, tidak memihak dan mengkritik, bersikap terbuka, bersikap akrab dan melebur, bersikap positif.
2. faktor penghamabat peran guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Wonosobo adalah faktor pengalaman guru dalam menerapkan teori guru sebagai fasilitator masih kurang, wawasan guru mengenai teori guru sebagai fasilitator masih kurang, minimnya fasilitas sekolah sebagai penunjang pelaksanaan peran guru sebagai fasilitator, kebiasaan lama guru dalam mengajar terlalu kuat

mempengaruhi gaya guru saat mengajar di kelas, kurangnya guru melakukan studi banding bahkan hampir tidak pernah. Selain itu, penguasaan guru terhadap teori peran guru sebagai fasilitator masih belum maksimal.

Dari penjabaran diatas penulis menyimpulkan bahwa peran guru sebagai fasilitator sudah mulai berjalan. Namun, peran tersebut masih belum maksimal dan masih terlihat betul dimana guru kadang-kadang masih menjalankan peran lamanya. Sukses atau tidaknya sekelas peran guru sebagai fasilitator semua tergantung dengan gurunya.

### **B. Saran-saran**

Untuk memaksimalkan berjalannya peran guru sebagai fasilitator maka guru perlu terus berlatih dan membiasakan diri karena hanya dengan kebiasaan berlatih dan mempraktekkan terus-menerus peran sebagai fasilitator akan terbangun kebiasaan yang baik dan hasilnya akan maksimal. Guru juga perlu memperkaya wawasan mengenai guru sebagai fasilitator dengan membaca dan melakukan studi banding di sekolah-sekolah di mana peran sebagai fasilitator ini sudah terbangun dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asep Hidayat, "Guru dan Kompetensi Intelektual", dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*, edisi II, tahun III, 2009
- Hadiyanto, *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat tentang Wanita Hafshah*, Tiga Serangkai, Solo, 2016
- Oemar, Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Sinar Grafika, Jakarta, 2008
- Oemar, Hamalik, "Kritik atas Kurikulum dan Pembelajaran 2004", dalam *Jurnal Pendidikan Universitas Indonesia*, Depok, Edisi I, 2011
- UU RI No. 14 Thn 2005, *Tentang Guru dan dosen*, Sinar Grafika, Jakarta, 2014
- Ratnasari, Amelia, *Makalah Guru Profesional*, (online), (<http://amalia-ratnasari.blogspot.com/2012/06/makalah-guru-profesional.html#ixzz2MsiGLk1L>), diakses Maret 2017
- Rokhmat Mulyana, *Model Pembelaaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam*, Saadah Pustaka Mandiri, akarta, 2013
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005
- Sindhunata, *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Kanisius, Yogyakarta, 2001
- Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Telogis, Filosofis dan Spiritualitas*, Universitas Muhammadiyah Malang Press, Malang, 2008
- Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008

Zakiah Daradjat, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bulan Bintang,  
Jakarta, 2001



## LAMPIRAN



Gerbang SMP Negeri 1 Wonosobo



Poto bersama kepala sekolah dan beberapa guru





Di saat KBM sedang berlangsung



Poto bersama kepala sekolah





Poto bersama guru PAI





Beberapa penghargaan saat mengikuti lomba





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: jalan. Let. Kol. H. Endro Suratman Sukarame I Bandar Lampung (0721) 703260

**KARTU KONSULTASI**

Nama : RIA AGUSTINA  
NPM : 1311030123  
Judul Skripsi : PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM PROSES PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 WONOSOBO

| No  | Tanggal Konsultasi | Keterangan        | Paraf Pembimbing |          |
|-----|--------------------|-------------------|------------------|----------|
|     |                    |                   | Pemb. I          | Pemb. II |
| 1.  | 5 Jan 2017         | Pengajuan Poposal | .....            |          |
| 2.  | 9 Jan 2017         | ACC Proposal      |                  | .....    |
| 3.  | 1 Feb 2017         | Bimbingan Bab 123 |                  | .....    |
| 4.  | 8 Feb 2017         | Binbingan Bab 123 |                  | .....    |
| 5.  | 16 Feb 2017        | Bimbingan Bab 123 |                  | .....    |
| 6.  | 22 Feb 2017        | Bimbingan Bab 123 |                  | .....    |
| 7.  | 1 Mar 2017         | Bimbingan Bab 123 |                  | .....    |
| 8.  | 9 Mar 2017         | Bimbingan Bab 123 |                  | .....    |
| 9.  | 15 Mar 2017        | Bimbingan Bab 123 |                  | .....    |
| 10. | 29 Mar 2017        | Bimbingan Bab 123 |                  | .....    |
| 11. | 6 April 2017       | Bimbingan Bab 123 |                  | .....    |
| 12. | 12 April 2017      | Bimbingan Bab 123 |                  | .....    |
| 13. | 27 April 2017      | Acc Seminar 2     |                  | .....    |
| 14. | 3 mei 2017         | Acc Seminar 1     | .....            |          |
| 15. | 19 juli 2017       | Bimbingan Bab 1-5 |                  | .....    |
| 16. | 10 agust 1017      | Bimbingan Bab 1-5 |                  | .....    |
| 17. | 16 agust 2017      | Bimbingan Bab 1-5 |                  | .....    |
| 18. | 23 agust 2017      | Acc Munaqosah     |                  | .....    |
| 19. | 24 agust 2017      | Bimbingan Bab 1-5 | .....            |          |
| 20. | 28 agust 2017      | Bimbingan Bab 1-5 | .....            |          |
| 21. | 7 semp 2017        | Acc Munaqosah     | .....            |          |

**Dosen Pembimbing I**

**Dr. Umi Hijriyah, M.Pd**  
Nip. 197205151997032004

**Bandar Lampung, Juni 2017**  
**Dosen Pembimbing II**

**Dr.M.Muhassin, M.Hum**  
Nip. 197708182008011012